

Semiotika Film



Alangkah Lucunya Negeri Ini

M. YOSERIZAL SARAGIH

BIRCU-PUBLISHING
Budapest International Research and Critics University

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No. 037

ISBN 978-623-94554-8-4



BIRCU-PUBLISHING
Budapest International Research and Critics University

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No. 037

SEMIOTIKA FILM

ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI

M. YOSERIZAL SARAGIH

BIRCU-PUBLISHING
Budapest International Research and Critics University

SEMIOTIKA FILM

ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI

Penulis:

M. Yoserizal Saragih

ISBN: 978-623-94554-8-4

Editor:

M. Ridwan

Penyunting:

Ade Indah Muliati

Desain sampul dan Tata letak:

Nurhasanah Purba

Penerbit:

Budapest International Research and Critics University (BIRCU-Publishing)
Nomor Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI): 037

Redaksi:

Jl. Perjuangan,
Desa Bandar Klippa,
Kecamatan Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371
Hp: 081375313465
Email: bukharyahmedal@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, atas kuasa dan Rahmat-nya, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan, sehingga penulis berkesempatan untuk menuangkan beberapa gagasan dan pemikiran penulis dalam sebuah karya buku ini. Tak lupa penulis sampaikan sholawat serta salam kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan kehidupan bagi umat manusia dan pembawa kabar gembira sekaligus peringatan bagi manusia agar senantiasa berada pada jembatan kehidupan yang lurus “Ikhidinaa Sirattan Mustaqiim”, dibalik kompleksitas kehidupan yang ada didunia ini.

Buku yang berjudul “**SEMIOTIKA FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI**”, mengulas bagaimana potret dongeng pendidikan dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini. Teori-teori yang diadopsi antara lain Teori Konstruksi, Film, Teks Film, Konsep Pendidikan dan Semiotika.

Buku ini memberikan kesimpulan bahwa untuk mendapatkan pendidikan pada suatu pendidikan formal masih sangat minim bagi masyarakat ekonomi bawah, namun sayangnya belum ada jaminan bagi seseorang yang menyelesaikan pendidikannya bahkan kelulusannya dapat dengan mudah memperoleh karir yang baik. Dalam film ini juga dijelaskan praktik penyuaipan yang dilakukan oleh masyarakat karena memiliki pekerjaan khususnya terhadap aparat pemerintah. Selain itu, film tersebut juga menggambarkan kondisi pendidikan dan kesenjangan sosial yang mirip dengan kondisi di Indonesia saat ini. Misalnya, potret warga jalanan yang menjadi korban eksploitasi, akibat kebijakan pemerintah yang kurang efektif dalam menyelesaikan permasalahan di sekitar masyarakat.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam bagi seluruh pihak dan rekan-rekan, yang telah mensupport penulis selama ini. Dan kepada seluruh keluarga penulis ucapkan rasa terima kasih tak terhingga atas segala bentuk dukungan, dan motivasi yang luar biasa selama ini.

Akhir kata penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik yang bermanfaat dan berguna sangatlah penulis

harapkan, dan juga tanggapan yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan buku ini kedepan. Semoga buku ini bisa memberikan banyak manfaat bagi para pembaca.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Medan, 19 Oktober 2020
Penulis,

M. Yoserizal Saragih

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Pokok Permasalahan.....	3
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	5
A. Teori Konstruksi Realitas.....	5
B. Komunikasi Massa.....	12
C. Film.....	14
D. Semiotika.....	16
E. Deskripsi Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. Paradigma Penelitian.....	34
B. Metode Penelitian.....	36
C. Objek Penelitian.....	38
D. Unit Analisis.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	42
A. Deskripsi Data.....	42
B. Hasil Penelitian Tentang Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini.....	43
C. Analisis Teks.....	50
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan representasi dari bentuk kehidupan keseharian manusia, baik yang diangkat dari kisah nyata maupun fiksi ilmiah dari penulis atau sutradara. Akan tetapi, tidak semua film dapat diterima oleh khalayak, ada yang kontroversi dan ada juga yang sangat diminati.

Sering terjadi kontroversi dalam penayangan sebuah film yang terkadang dianggap membawa dampak negatif seperti *Sara* ataupun pornografi, sehingga terjadi penyensoran bahkan dicekal untuk penayangannya. Kondisi ini juga terjadi pada perfilman Indonesia yang sekarang ini telah memasuki tahap bangkit kembali, setelah mengalami pasang-surut beberapa tahun terakhir.

Perfilman Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan sempat menjadi raja di negara sendiri pada tahun 1980-an, ketika film Indonesia merajai bioskop-bioskop lokal. Film-film yang terkenal pada saat itu antara lain *Catatan si Boy*, *Blok M* dan masih banyak film lainnya. Bintang-bintang muda yang terkenal pada saat itu antara lain Onky Alexander, Meriam Bellina, Nike Ardilla, Paramitha Rusady. (http://id.wikipedia.org/wiki/Perfilman_Indonesia). Fenomena tersebut pada era 1980-an melahirkan karya-karya yang spektakuler, bahkan acara Festival Film Indonesia (FFI) masih diadakan tiap tahun untuk memberikan penghargaan kepada insan perfilman Indonesia pada masa itu. Tetapi karena satu dan lain hal perfilman Indonesia semakin merosot pada tahun 1990-an yang membuat hampir semua film Indonesia berorientasi pada tema-tema yang khusus untuk orang

dewasa. Pada saat itu film Indonesia sudah tidak menjadi tuan rumah lagi di negara sendiri. Film-film dari Hollywood dan Hongkong telah merebut posisi tersebut. (http://id.wikipedia.org/wiki/Perfilman_Indonesia)

Secara umum, saat ini masyarakat Indonesia mulai menjadikan film Indonesia sebagai sebuah pilihan di samping film-film Hollywood. Walaupun variasi *genre* filmnya masih sangat terbatas, tetapi arah menuju ke sana telah terlihat. Disamping itu pula, para *sineas* sudah mulai berani mengangkat berbagai tema dari masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

Sebut saja film Alangkah Lucunya Negeri Ini yang mengusung tema pendidikan. Film ini sangat menarik karena menggambarkan kondisi Indonesia dari sudut pandang pendidikan yang masih belum merata di negara ini. Selain itu, film ini juga menjelaskan arti penting sebuah pendidikan dalam membangun generasi muda yang memiliki akhlak, moral dan intelektual dalam memajukan sebuah bangsa, walaupun fakta yang terjadi bertolak belakang dan mengandung kontroversi.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak-mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri dan masyarakat. Akan tetapi, banyaknya pengangguran di Indonesia bukan hanya dari kalangan orang-orang yang tidak mengenyam pendidikan saja, bahkan dari lulusan sarjana pun turut meramaikan pengangguran di negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Tentunya ini menjadi satu tanda tanya besar, tentang apa yang menyebabkan lulusan sarjana tetap saja menjadi pengangguran.

Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* juga menceritakan sosok Muluk (Reza Rahadian) dan dua sahabatnya yang sama-sama telah mengenyam bangku perkuliahan. Namun sulitnya mendapatkan pekerjaan dikarenakan berbagai polemik ketika mencari pekerjaan dengan bermodalkan ijazah, hampir membuat mereka putus asa. Sampai akhirnya Muluk bertemu dengan komplotan pencopet dan mencoba merubah komplotan tersebut menjadi pribadi yang mempunyai masa depan yang lebih baik melalui pendidikan. Penggalan dari cerita tersebut hanya berupa gambaran kecil dari kondisi bangsa kita sekarang ini. Seolah-olah pendidikan hanya berguna apabila seseorang itu mempunyai banyak relasi dan uang untuk melamar pekerjaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Buku ini akan mengkaji tentang sudut pandang pendidikan sebagai suatu fenomena sosial dalam film *alangkah lucunya negeri ini*.

B. Perumusan Pokok Permasalahan

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Moleong (2010:93-94) mengatakan masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban. Jadi rumusan masalah yang bertumpu pada fokus dapat berubah dan dapat disempurnakan dan hal itu akan memberikan warna tersendiri pada penelitian kualitatif. Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan

yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: ” Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini”.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian merupakan manfaat atau kegunaan dari hasil penelitian menyangkut kontribusi apa yang dapat disumbangkan. Kontribusi tersebut menyangkut sebagai berikut:

- a. Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sekaligus memperbanyak perbendaharaan dan referensi serta khasanah dalam bidang ilmu sosiologi dan ilmu komunikasi, khususnya pada Program Pascasarjana, Program Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- b. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertajam kemampuan menulis karya ilmiah, dan sebagai perbandingan maupun acuan bagi penelitian-penelitian yang pokok pembahasannya sama.
- c. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang semiotika film di Indonesia melalui sebuah film.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Teori Konstruksi Realitas

Konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur. Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann (1990). Peter L Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Sebagai catatan akademik, pemikiran Berger dan Luckmann ini, terlihat cukup utuh di dalam buku mereka berjudul "*the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*". Publikasi buku ini mendapat sambutan luar biasa dari berbagai pihak, khususnya para ilmuwan sosial, karena saat itu pemikiran keilmuan termasuk ilmu-ilmu sosial banyak didominasi oleh kajian positivistik. Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, "*reality is socially constructed*".

Tentu saja, teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang

dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunianya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunianya (Hidayat, 1999:11).

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa (Suparno, 1997:28), yaitu:

1. *Konstruktivisme radikal* hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologis obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.
2. *Realisme hipotesis*, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
3. *Konstruktivisme biasa* mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. *Symbloic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan

diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objectivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru, (Hidayat, 2003:8).

Ketika mereka berkomunikasi dengan menggunakan simbolisasi bahasa SAYA dan ANDA, maka konsep diri yang terbentuk adalah “dia ingin diri saya dalam status yang formal”. Atau misalkan simbolisasi bahasa yang dipakai adalah ELO dan GUE maka konsep diri yang terbentuk adalah “dia ingin menganggap saya sebagai teman atau kawan semata”, serta ‘KAMU dan AKU’ juga yang lainnya. Menurut kamus komunikasi (1989: 72) definisi Konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.

Paradigma konstruktivisme adalah dapat ditelusuri dari pemikiran Weber yang menjadi ciri khas bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam. Manusia bertindak sebagai agen dalam bertindak mengkonstruksi realitas sosial. Cara konstruksi yang dilakukan kepada cara memahami atau memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri. Tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Weber berupatindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin”, atau bersifat subjektif yang mengklaim terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. (Sani. 2007: 1).

Kesimpulan terhadap teori konstruktivisme dimana, kata kunci paradig konstruktivisme adalah pendekatan antar pesona, melalui komunikasi yang berbasis pada “konsep diri”. Paradigma ini dalam membangun (mengkonstruksi) pemahaman atau makna, secara bersama-sama melalui pemahaman berbasis pada subjek, dengan menggunakan elaborasi kode yang mana, menghargai perasaan, kepentingan, dan sudut pandang orang lain. Kata kunci untuk paradigma kritikal adalah idealisme, dimana teori kritis selalu curiga dan mempertanyakan kondisi ”status quo” di masyarakat.

Menurut Derrida dalam Suparno (1997:47) gagasan konstuksi sosial telah dikoreksi oleh gagasan dekonstruksi yang melakukan interpretasi terhadap teks, wacana, yang terkenal dengan gagasan-gagasan *deconstruction*. Gagasan ini kemudian melahirkan tesis-tesis keterkaitan antara kepentingan (*interest*) dan metode penafsiran (*interpretation*) atas realitas sosial. Dalam dekonstruksi, kepentingan tertentu selalu mengarahkan kepada pemilihan metode penafsiran. Derrida (1978) kemudian menjelaskan, bahwa interpretasi yang digunakan individu terhadap analisis sosial yang bersifat sewenang-wenang.

Gagasan-gagasan Derrida itu sejalan dengan gagasan Habermas (1972) bahwa terdapat hubungan strategis antara pengetahuan manusia (baik empirik-analiti, historis hermeneutik, maupun kritis) dengan kepentingan (teknis, praktis, atau yang bersifat emansifatoris) walau tidak dapat disangkal bahwa yang terjadi juga bisa sebaliknya bahwa pengetahuan adalah produk kepentingan, (Nugroho 1999:123).

Menurut Berger dan Luckmann (1990:56) pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objectivasi, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Jika konstruksi sosial adalah konsep, kesadaran umum dan wacana publik, maka menurut Gramsci, negara melalui alat pemaksa, seperti birokrasi, administrasi, maupun militer ataupun melalui supremasi terhadap masyarakat dengan mendominasi kepemimpinan moral dan intelektual secara kontekstual. Kondisi dominasi ini kemudian berkembang menjadi hegemoni kesadaran individu pada setiap warga masyarakat sehingga wacana yang diciptakan oleh negara dapat diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari hegemoni itu.

M Marcuse dalam Suparno (1997:62), realitas penerimaan wacana yang diciptakan oleh negara itu disebut "Desublimasi represif". Orang merasa puas dengan wacana yang diciptakan oleh negara walaupun implikasinya dari wacana itu menindas intelektual dan kultural masyarakat. Gejala seperti itu tidak lain sebagai produk dari keberadaan rezim pemaknaan (*regime of significance*) yang cenderung melakukan dominasi dan hegemoni makna atas berbagai peristiwa, pengetahuan, kesadaran, dan wacana. rezim dimaksud adalah sekelompok orang yang memiliki kekuasaan formal sebagai representasi dari penguasa negara. Gagasan-gagasan Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial, bersebrangan dengan gagasan Derrida ataupun Habermas dan Gramsci. Dengan demikian,

gagasan-gagasan membentuk dua kutup dalam satu garis linier atau garis vertikal. Kajian-kajian mengenai realitas sosial dapat dilihat dengan cara pandang Derrida dan Habermas, yaitu dekonstruksi sosial atau Berger dan Luckmann, yaitu menekankan pada konstruksi sosial. Kajian dekonstruksi menempatkan konstruksi sosial sebagai objek yang didekonstruksi, sedangkan kajian konstruksi sosial menggunakan dekonstruksi sebagai bagian analisisnya tentang bagaimana individu memaknakan konstruksi sosial tersebut. Dengan demikian, maka dekonstruksi dan konstruksi sosial merupakan dua konsep gagasan yang senantiasa hadir dalam satu wacana perbincangan mengenai realitas sosial.

Hal terpenting dalam objectivasi adalah pembuatan signifikansi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa, sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari objectivasi-objectivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subjektif, maka objectivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu.

Sebuah wilayah penandaan (signifikasi) menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan modus linguistik, dengan apa transedensi seperti itu dicapai, dapat juga dinamakan bahasa simbol.

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat fenomena media massa sangat substantif dalam proses eksternalisasi, subyektivasi dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. Menurut perspektif ini tahapan-

tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa itu terjadi melalui: tahap menyiapkan materi konstruksi; tahap sebaran konstruksi; tahap pembentukan konstruksi; tahap konfirmasi. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi : Ada tiga hal penting dalam tahapan ini yakni: keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semua kepada masyarakat, keberpihakan kepada kepentingan umum.
2. Tahap sebaran konstruksi : prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.
3. Tahap pembentukan konstruksi realitas. Pembentukan konstruksi berlangsung melalui: (1) konstruksi realitas membenaran; (2) kedua kesediaan dikonstruksi oleh media massa ; (3) sebagai pilihan konsumtif.
4. Tahap Konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.

B. Komunikasi Massa

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi (Cherry, 1983). Everett M. Rogers (1986) memberikan definisi

yaitu komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Komunikasi massa merupakan tipe komunikasi manusia (*human communication*) yang lahir bersamaan dengan mulainya digunakan alat mekanik, yang mampu melipat gandakan pesan komunikasi. Defenisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan Bittner "*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*" yang artinya komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rahkmat, 2001;188).

Berdasarkan definisi diatas, maka unsur penting dalam komunikasi massa adalah

- a. Komunikator (pihak yang mengandalkan media massa),
- b. Media massa,
- c. Informasi (pesan) massa,
- d. *Gatekeeper* (penyeleksi informasi),
- e. Khalayak (publik), dan
- f. Umpan balik.

Karena sifat komunikasi massa yang melibatkan banyak orang, maka proses komunikasinya sangat kompleks dan rumit. Menurut Mc. Quail (1992: 33), proses komunikasi massa terlihat berproses dalam bentuk:

1. Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam skala besar.
2. Proses komunikasi massa juga dilakukan melalui satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan.

3. Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris diantara komunikator dan komunikan, menyebabkan komunikasi diantara mereka berlangsung datar dan bersifat sementara.
4. Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal (non pribadi) dan tanpa nama.
5. Proses komunikasi massa juga berlangsung berdasarkan pada hubungan-hubungan kebutuhan (*market*) di masyarakat.

Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Robert K. Merton dikutip oleh (Bungin 2007: 78) mengemukakan, fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata (*manifest function*) adalah fungsi yang diinginkan, dan kedua fungsi tidak nyata (*latent function*) adalah fungsi yang tidak diinginkan.

Selain *manifest function* dan *latent function*, setiap aktivitas sosial juga berfungsi melahirkan (*beiring function*) fungsi-fungsi sosial lain, bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat sempurna. Begitu pula dengan fungsi komunikasi media massa, sebagai aktivitas sosial masyarakat, komunikasi media massa juga mengalami hal yang serupa.

C. Film

Hubungan antara film dengan masyarakat memiliki sejarah penting. Dalam kajian para ahli komunikasi, (Oey Hong Lee 1965: 40) menyebutkan film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia pada abad ke-19, dengan kata lain waktu-waktu yang merintangi perkembangan surat kabar dibuat

lenyap. Ini berarti sejak dimulainya sejarah film dengan lebih mudah menjadi alat komunikasi sejati, karena film tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar dimasa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Menurut Oey Hong Lee mencapai puncaknya antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945 seiring dengan munculnya media televisi. Film direkam menggunakan kamera yang didesain khusus untuk menangkap gambar pada sebuah rol film. Setelah diproses dan dicetak, film kemudian diputar melalui sebuah proyektor, dimana sebuah sinar menyorotnya dan gambar ditampilkan pada layar. Film sebagian besar juga disertai oleh adanya suara. Film, Sinema, *Movie* atau Gambar Bergerak (*motion picture*) adalah serangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan pada sebuah layar agar tercipta ilusi (tipuan) gerak hidup. Gambar bergerak, *movie*, film atau sinema adalah salah satu bentuk hiburan yang populer, yang menjadikan manusia melarutkan diri mereka dalam dunia imajinasi untuk waktu tertentu. Meski demikian, film juga mengajarkan manusia tentang sejarah, ilmu pengetahuan, tingkah laku manusia dan berbagai macam hal lainnya.

Sehubungan dalam ukurannya, film dibedakan pula menurut sifatnya yang umumnya terdiri dari :

- a. Film cerita adalah jenis film yang topiknya berupa cerita fiktif atau berdasarkan cerita nyata yang dimodifikasi sehingga ada unsur yang menarik, baik dari jalan ceritanya maupun segi gambar yang artistik. Kejadian sejarah juga dapat diangkat menjadi film cerita.

- b. Film berita merupakan film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Dalam hal ini yang terpenting adalah peristiwa terekam secara utuh.
- c. Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actually*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.
- d. Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun akan membuat kita tertawa karena kelucuan dari tokoh pemainnya. Namun ada juga yang membuat penontonnya iba karena penderitaan yang dialami para tokohnya. Selain menghibur sebagai tujuan utamanya, film kartun juga mengandung unsur pendidikan.

(<http://masbadar.com/2008/05/15/jenis-jenis-film-sinema>).

D. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani “Semion” yang berarti “Tanda”. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Contohnya : asap bertanda adanya api. Secara Terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda.

Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Berikut ini merupakan beberapa definisi semiotika dari para ahli sebagai berikut:

C.S Peirce

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi,

contoh Saat seorang wanita mengenakan jilbab, maka wanita itu sedang mengomunikasikan mengenai dirinya kepada orang lain yang bisa jadi memaknainya sebagai simbol kemuslimahan.

Ferdinand De Saussure

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur.

Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "referent". Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai "objek" sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata "anjing" (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah, menurut Saussure,

“Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”.

Roland Barthes

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang

diusung Saussure. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

“Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemakaian tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.

Secara ringkas teori dari Barthes ini dapat di ilustrasikan sebagai berikut: “Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Dalam contoh

di atas, pada tahap I, tanda berupa BUNGA MAWAR ini baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai.

Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa bunga mawar yang akan mekar itu merupakan hasrat cinta yang abadi. Bukankah dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta? Atas dasar ini, kita dapat sampai pada tanda (*sign*) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cinta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya.

2. Macam-macam Semiotika

Semiotika dapat dikelompokkan pada (1). Semiotik Analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda, (2). Semiotik Deskriptif, yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang, (3). Semiotik Faunal (Zoo semiotic), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. misalnya aungan srigala menandakan adanya serigala di tempat aungan terdengar, (4). Semiotik Kultural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu, (5). Semiotik Naratif yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folkkore), (5). Semiotik Natural yaitu semiotik

yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam,. misalnya cuaca yang mendung menandakan akan terjadinya hujan, (6). Semiotik Normatif yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang di buat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas, (7). Semiotik Sosial, adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berupa lambing, dan (8). Semiotik Struktural yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

3. Tipe-tipe Tanda

- **Ikon**

Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Didalam ikon hubungan antara penanda dan petanda nya memiliki kesamaan dalam beberapa kualitas. Suatu peta atau lukisan bisa dikatakan sebagai ikon karena memiliki kemiripan rupa dengan objeknya. Contoh lain adalah rambu-rambu lalu lintas seperti “awas, banyak anak-anak!” ,”rambu-rambu lampu lalu-lintas” semua itu memiliki kemiripan visual atau bisa juga disebut ”meniru” dengan objeknya.

- **Indeks**

Merupakan tanda yang memiliki keterikatan eksistensi terhadap petandanya atau objeknya atau sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai

penanda yang mengisyaratkan penandanya. Di dalam indeks, hubungan antara penanda dengan petandanya bersifat nyata dan aktual. Misalnya bau kentut pertanda ada orang yang baru saja kentut di tempat itu, tanda panah menunjukkan kanan dibawahnya bertuliskan “SOLO 20 KM” adalah indeks bahwa ke kanan 20 kilometer lagi adalah kota Solo, begitu juga dengan tombol-tombol atau link dalam situs web merupakan indeks untuk menuju halaman web yang dimaksud.

- **Ø Simbol**

Merupakan tanda yang bersifat konvensional. Tanda-tanda linguistik umumnya merupakan simbol. Jadi simbol adalah suatu tanda yang sudah ada aturan atau kesepakatan yang dipatuhi bersama, simbol ini tidak bersifat global, karena setiap daerah memiliki simbol-simbol tersendiri seperti adat istiadat daerah yang satu belum tentu sama dengan adat-istiadat daerah yang lainnya. Simbol palang putih dengan latar belakang merah sudah disepakati secara internasional bahwa tanda itu berarti “stop” atau larangan masuk.

4. Sistem Semiotika

Sistem semiotika dibedakan dalam tiga komponen yaitu **Semiotik Pragmatik (semiotic pragmatic)**. Semiotik Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subyek. Dalam arsitektur, semiotik

praktik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan. Semiotik

Praktik Arsitektur berpengaruh terhadap indera manusia dan perasaan pribadi (kesinambungan, posisi tubuh, otot dan persendian). Hasil karya arsitektur akan dimaknai sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya, hasil persepsi tersebut kemudian dapat mempengaruhi pengamat sebagai pemakai dalam menggunakan hasil karya arsitektur. Dengan kata lain, hasil karya arsitektur merupakan wujud yang dapat mempengaruhi pemakainya. Selanjutnya **Semiotik Sintaktik (semiotic syntactic)**. Semiotik Sintaktik menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan 'makna'nya ataupun hubungannya terhadap perilaku subyek. Semiotik Sintaktik ini mengabaikan pengaruh akibat bagi subyek yang menginterpretasikan. Dalam arsitektur, semiotik sintaktik merupakan tinjauan tentang perwujudan arsitektur sebagai paduan dan kombinasi dari berbagai sistem tanda. Hasil karya arsitektur akan dapat diuraikan secara komposisional dan ke dalam bagian-bagiannya, hubungan antar bagian dalam keseluruhan akan dapat diuraikan secara jelas.

Semiotik Semantik (semiotic semantic). Semiotik Semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan 'arti' yang disampaikan. Dalam arsitektur semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh

perancangannya yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya.

Perwujudan makna suatu rancangan dapat dikatakan berhasil jika makna atau 'arti' yang ingin disampaikan oleh perancang melalui rancangannya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pengamatnya, jika ekspresi yang ingin disampaikan perancangannya sama dengan persepsi pengamatnya.

Secara umum semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda (the study of signs). Tokoh dalam Semiotika antara lain yaitu C.S Pierce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Ferdinand De Saussure membagi semiotika menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Roland Barthes dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

Dunia ini penuh dengan arti tanda dan simbol. Tanda dan simbol tersebut bukan apa-apa tanpa makna yang menyertainya, sedangkan makna itu juga tidak bisa hadir begitu saja melainkan hasil dari kesepakatan umum di masyarakat mengenai arti tanda tersebut. Jadi makna itu bersifat subyektif. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi, manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Semiotika yang penulis gunakan adalah teori tand dari Ferdinand De Saussure. Kata John Lyons (Sobur, 2009:43) Saussure terkenal dengan teori tentang tanda. Bahasa dimata Sausure tak ubahnya sebuah karya musik, untuk memahami sebuah simponi, kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik.

Salah satu tanda yang sering kita lihat dan rasakan adalah film. Film merupakan terminologi gambar yang bergerak. Berbeda dengan fotografi (dimana orang sering menggunakan logika fotografi untuk memahami semiotika film), film bisa menghadirkan unsur dinamis dari obyek yang ditampilkannya. Sebagai media audio visual, film mempunyai karakteristik yang berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya bersifat tekstual atau virtual saja, misalnya bahasa dan lukisan.

Banyak jalan untuk memahami semiotika film. Film bisa dikupas berdasarkan unsur gramatikalnya, diuraikan menurut komponen sinematografinya dan cara-cara yang lainnya. Mencoba memaknai film secara keseluruhan, lebih menarik jika melakukan pengamatan atau penelitian mempunyai *perceptual field* dan *experience* yang berbeda satu sama lain. Bisa jadi metode yang digunakan sama tapi hasil pengamatannya tentu akan berbeda. Oleh karena itulah semiotika visual ini lebih bersifat subyektif.

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; tanda, acuan tanda, dan pengguna

tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, dan tergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda.

Istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda; tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996: 64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Eco, 1979: 8-9; Hoed, 2001: 140). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu, pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963, dalam Hoed 2001: 140). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Sebagai media rekam, film menyajikan gambar figuratif dalam bentuk objek-objek fotografis yang dekat dengan kehidupan manusia. Gambar gerak

figuratif, secara semiotik, dapat disebut tanda pertama, sedangkan tanda tingkat keduanya ada pada gerakan gambar itu sendiri (Garsies, 1993: 15-16).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Dan yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, dimana kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Van Zoest, 1993: 109 dalam Sobur, 2004: 128). Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. “Semiotika film untuk membuktikan hak dan keberadaannya yang dalam hal-hal penting menyimpang dari sintaksis dan semantik. Teks dalam arti harfiah harus memberikan perhatian khusus pada kekhususan tersebut” (Van Zoest, 1999, dalam Sobur, 2004: 130). Pada sintaksis dan semantik film dapat dipergunakan dalam pengertian-pengertian yang dipinjam dari ilmu bahasa dan sastra, tetapi akan merupakan metafor-metafor, jadi dengan pengertian-pengertian yang dipergunakan sebagai perbandingan.

Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan. Namun, unsur

suara (*voice-over*) dan dialog dapat juga mengkodekan makna kesusasteraan, sebagaimana ketika gambar memudar diiringi bait: “pada zaman dahulu”. Pada tataran gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Jadi, orang dapat (dan sering) berfikir dalam gambar bergerak dengan kilas balik, gerakan cepat dan lambat, pelarutan ke dalam waktu lain dan tempat lain.

Tanda-tanda film dalam melakukan sesuatu tidak jauh berbeda dengan roman atau novel. Film menyajikan teks fiktional yang memunculkan dunia (fiktif global) yang mungkin ada. Permasalahan mengenai ketegangan antara fiksi dan non-fiksi yang muncul pada sastra pada dasarnya juga muncul dalam film. Karena itu, hal serupa berlaku khusus bagi film-film yang menuturkan cerita (narasi). Semiotik film dapat menggunakan pendekatan sintagmatik dan paradigmatis.

Analisis sintagmatik melihat tanda sebagai suatu rangkaian kejadian-kejadian yang berurutan. Pendekatan sintagmatik ini adalah hubungan sebab akibat (kausalitas) dari suatu tanda atau teks. Makna yang dihasilkan dari relasi sintagmatik ini disebut makna yang *manifes*. Disebut *manifes* (kelihatan) karena tanda hadir disana.

Terdapat dua hal yang dapat dipelajari dari analisis sintagmatik. *Pertama*, narasi menurut analisis ini disusun oleh beberapa fungsi (elemen) yang sangat penting dalam sebuah penciptaan cerita. *Kedua*, urutan peristiwa dalam sebuah narasi sangat penting. Terdapat logika dalam teks narasi, dan susunan elemen dalam cerita dapat mempengaruhi persepsi kita tentang “arti” dari cerita tersebut.

Analisis paradigmatis pada sebuah teks melibatkan penyelidikan pada pola-pola pasangan (berlawanan-oposisi) yang tersembunyi dan menghasilkan makna. Menyelidiki oposisi yang berpasangan (kutub) karena makna didasarkan pada kemantapan hubungan dan hal yang paling penting dari hubungan-hubungan yang ada dalam produksi makna-bahasa adalah oposisinya.

Sebuah sintagma merujuk pada hubungan *in praesentia* diantara satu kata-kata yang lain, atau antara suatu satuan gramatikal dengan satuan-satuan gramatikal yang lain. Didalam ujaran atau tindakan tutur (*speech act*) tertentu. Karena tuturan selalu diekspresikan sebagai suatu rangkaian tanda-tanda verbal dalam dimensi waktu, maka relasi-relasi sintagmatik kadang disebut juga sebagai relasi-relasi linear (Saussure, 1996: Budiman 1999:43).

Relasi paradigmatis setiap tanda berada didalam kodenya sebagai bagian dari suatu paradigma, suatu sistem relasi *in absentia* yang mengaitkan tanda tersebut dengan tanda-tanda lain, baik berdasarkan kesamaan atau perbedaannya sebelum ia muncul dalam tuturan. Kata-kata tertentu secara potensial saling berasosiasi didalam rangkaian memori, didalam benak sebagai bagian dari gudang batiniyah yang membentuk bahasa masing-masing penutur (Budiman, 1997: 43; Saussure, 1996:123-126).

E. Deskripsi Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”

Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” adalah film yang ditulis Musfar Yasin dan disutradarai oleh Deddy Mizwar. Film ini berawal dari seorang Muluk (Reza Rahadian), sejak lulus sarjana, hampir dua tahun ia selalu gagal mencari

pekerjaan. Tetapi hal itu tidak membuatnya putus asa. Berbagai cara ditempuh mulai dari mencari setiap lowongan pekerjaan yang ada disurat kabar sampai mencoba untuk membuka usaha ternak cacing dari buku yang didapatnya dari pedagang kaki lima. Namun setelah berdiskusi dan mendapat nasehat, Muluk kembali mengurungkan niatnya untuk menjalankan usaha itu.

Suatu ketika Muluk bertemu dengan Komet seorang pencopet yang pernah dimarahinya ketika tengah berjalan di pasar yang biasa dilewati. Saat itu Muluk merasa tersinggung dengan ulah komet yang begitu mudah mendapatkan uang dari hasil mencopet, sementara Muluk harus bersusah payah mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang. Selanjutnya Komet membawa Muluk ke markasnya, lalu memperkenalkan pada bosnya Jarot. Muluk terkejut karena dimarkas itu berkumpul anak-anak seusia Komet yang pekerjaannya adalah mencopet.

Awalnya Jarot merasa ragu dengan kedatangan Muluk, sampai dia menanyakan maksud dan tujuannya datang ke tempat itu. Akal Muluk terus berputar dan melihat peluang apa yang bisa dia tawarkan kepada Jarot. Muluk kemudian menjelaskan apa yang menjadi tujuan yaitu tawaran kerja sama dalam mengelola uang hasil mencopet. Muluk meyakinkan Jarot bahwa dia dapat mengelola keuangan mereka dan meminta imbalan 10% dari hasil mencopet, termasuk biaya dalam mendidik mereka.

Usaha yang dikelola Muluk akhirnya berubah, dan berhasil membeli sebuah sepeda motor sebagai alat transportasi. Namun ada yang mengganjal dihati kecilnya saat itu. Tergerak niat untuk mengarahkan para pencopet agar mau merubah profesi mereka. Muluk ingin anak-anak itu memiliki masa depan yang

lebih baik dengan cara memberikan mereka pendidikan. Niat Muluk tersebut disambut baik oleh Jarot, meskipun pendapatannya dari anak-anak tersebut berkurang.

Selanjutnya Muluk menemui dan mengajak dua temannya Samsul (Asrul Dahlan) dan Pipit (Ratu Tika Bravani) yang juga sarjana dan senasib dengannya. Muluk membagi tugas pada dua orang sahabatnya tersebut, Samsul yang notabene adalah sarjana pendidikan diberikan tugas sebagai guru untuk mengajari membaca dan kewarganegaraan. Berbeda dengan Pipit, putri seorang haji yang diberikan tugas untuk mengajari mengaji dan menanamkan akhlak budi pekerti. Tidak mudah untuk mengubah dan mengajari para pencopet, itulah yang dirasakan Muluk, Pipit dan Samsul. Tetapi mereka pantang menyerah untuk membuat para pencopet cilik menjadi lebih berpendidikan. Usaha mereka pun membuahkan hasil, para pencopet menjadi lebih pintar, memiliki sikap patriotisme, pancasilais dan mau mendalami ilmu agama.

Walau mereka bertiga mengira ini profesi yang baik, namun tidak menurut orang tua Muluk dan Pipit. Suatu hari orang tua mereka menyadari pekerjaan Muluk dan dua sahabatnya menghasilkan uang dengan cara yang tidak halal. Perseteruan terjadi antara orang tua yang kuat akan agamanya dengan anak-anak mereka. Setelah terus berpikir dan merenungi nasehat dari orang tuanya, Muluk akhirnya mengalah dan lebih memilih apa yang sudah diajarkan orang tua kepadanya.

Akhir cerita Muluk menemui Jarot untuk menyampaikan apa yang menjadi pilihannya, dengan berhenti menjadi pengelola dan pendidik para pencopet.

Meskipun Samsul memaksa dan memohon untuk tetap pada profesi mereka, sebab Samsul sudah mulai mencintai profesinya ditengah sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak.

Film yang membawa pesan moral ini diakhiri dengan adegan ketika sebagian pencopet meninggalkan profesi mereka. Akan tetapi masalah baru kembali muncul disaat anak-anak yang awalnya pencopet mencoba menghasilkan uang dengan cara halal, harus berhadapan dengan kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Film yang banyak mengandung pesan moral ini diakhiri dengan banyak pertanyaan besar dan kontroversi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna ataupun pemahaman perilaku dikalangan mereka sendiri. Konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan pada peran aktif seseorang dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang pengetahuan yang dipelajarinya. Slavin (1994:225) mengungkapkan bahwa konstruktivisme dalam sejarah pendidikan lahir dari gagasan-gagasan Piaget dan Vigotsky. Keduanya menekankan bahwa perkembangan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi baru.

Menurut Anderson dalam Suparno (1990:67) mengatakan dalam pandangan konstruktivisme individu dipandang mengkonstruksi pengetahuan secara berkesinambungan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru. Berarti bahwa pengetahuan merupakan konstruksi atau bangunan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu pengetahuan berarti belajar mengkonstruksi pengetahuan, atau belajar adalah suatu proses aktif

seseorang mengkonsumsi pengetahuan. Disisi lain, paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi.

Paradigma Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek (komunikator/decoder) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial. Menurut kamus komunikasi (1989: 72) definisi Konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur. Paradigma konstruktivisme adalah dapat ditelusuri dari pemikiran Weber yang menjadi ciri khas bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam. Manusia bertindak sebagai agen dalam bertindak mengkonstruksi realitas sosial. Cara konstruksi yang dilakukan kepada cara memahami atau memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri. Tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Weber berwujud tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain.

Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin”, atau bersifat subjektif yang mengklaim terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. (Sani.2007:1).

Implikasi dari paradigma konstruktivisme digambarkan dengan komunikasi yang berbasis pada “konsep diri” berdasarkan teori Bernstein. Menurut Ardianto (2007: 159-164), implikasi paradigma konstruktivisme tidak dapat dipisahkan dari tiga logika dasar desain pesan, yaitu ekspresif, konvensional, dan retorik. (Ardianto, 2007: 164)]. Kritik terhadap paradigma konstruktivisme dimana, kurang sensitif pada proses produksi, dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Kesimpulan terhadap teori konstruktivisme dimana, kata kunci paradigma konstruktivisme adalah pendekatan antar pesona, melalui komunikasi yang berbasis pada “konsep diri”.

Paradigma ini dalam membangun (mengkonstruksi) pemahaman atau makna, secara bersama-sama melalui pemahaman berbasis pada subjek, dengan menggunakan elaborasi kode yang mana, menghargai perasaan, kepentingan, dan sudut pandang orang lain. Kata kunci untuk paradigma kritis adalah idealisme, dimana teori kritis selalu curiga dan mempertanyakan kondisi “status quo” di masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika sebagai dasar penelitian. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek

kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Sobur 2004: 15).

Semiotika film menurut Barthes menggunakan dua pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Sintagmatik

Pendekatan analisis sintagmatik melihat tanda sebagai suatu rangkaian kejadian-kejadian yang berurutan. Pendekatan sintagmatik ini adalah hubungan sebab akibat (kausalitas) dari suatu tanda atau teks. Makna yang dihasilkan dari relasi sintagmatik ini disebut makna *manifest* (kelihatan) karena tanda hadir disana. Terdapat dua hal yang dapat dipelajari dari analisis sintagmatik. *Pertama*, narasi menurut analisis ini disusun oleh beberapa fungsi (elemen) yang sangat penting dalam sebuah penciptaan cerita. *Kedua*, urutan peristiwa dalam sebuah narasi sangat penting. Terdapat logika dalam teks narasi, dan susunan elemen dalam cerita dapat mempengaruhi persepsi kita tentang “arti” cerita tersebut.

Sebuah sintagmatik merujuk pada hubungan *in praesentia* antara satu dengan kata yang lain. Dalam ajaran atau tindakan tutur tertentu, karena tutur

selalu diekspresikan sebagai suatu rangkaian tanda-tanda verbal dalam dimensi waktu, maka relasi-relasi sintagmatik kadang disebut juga relasi linier (Saussure dalam Budiman, 2004: 43).

2. Pendekatan Paradigmatik

Pendekatan menggunakan analisis paradigmatik pada sebuah teks melibatkan penyelidikan pola-pola pasangan (berlawanan oposisi) yang tersembunyi dan menghasilkan makna. Menyelidiki oposisi yang berpasangan (kutub) karena makna didasarkan pada kemantapan hubungan dan hal yang paling penting dari hubungan-hubungan yang ada dalam produksi makna-bahasa adalah oposisi. Relasi paradigmatik setiap tanda berada didalam kodenya sebagai bagian dari suatu paradigma, suatu sistem *in absentia* yang mengaitkan tanda tersebut dengan tanda-tanda lain baik berdasarkan persamaan maupun perbedaan sebelum ia muncul dalam tuturan. Kata-kata tertentu secara potensial saling berasosiasi didalam rangkaian memori, didalam benak sebagai bagian dari gudang batiniyah yang membentuk bahasa masing-masing petutur, Saussure (Budiman, 1997: 43).

C. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam film ini adalah teks film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Film yang berdurasi 115 menit ini diproduksi Citra Sinema pada tahun 2010 dan telah lulus Lembaga Sensor Film Indonesia. Teks yang diteliti meliputi karakter, dialog, dan *setting*. Karakter yang diteliti adalah Muluk (Reza Rahadian), Samsul (Asrul Dahlan), Pipit (Ratu Tika Bravani) dan beberapa

tokoh lainnya. Setting meliputi tempat-tempat yang terdapat dalam cerita film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” seperti pasar, markas pencopet, rumah dan lain-lain. Gambar meliputi kerja kamera seperti *close-up*, *long shot*, *medium shot*, dan lain-lain. Suara yaitu *sound effect* yang mengikuti gambar film dan suara-suara yang terdengar dalam film.

D. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Scene. Unit dan analisis (Fiske, 1987:5) dapat dilihat di bawah ini

Peristiwa yang ditayangkan dikodekan

oleh penanda sosial seperti:

Level satu:

REALITAS

Penampilan, pakaian, make up, lingkungan, tingkah laku (kebiasaan),

perkataan, bahasa tubuh, ekspresi, suara dan lain-lain

Pengkodean secara elektronik dengan teknik pengkodean seperti:

Level dua:

PENGGAMBARAN

Kamera, pencahayaan, editing, musik, suara

dilanjutkan pada penggambaran kode yang disepakati seperti:

cerita, konflik, karakter, *action*, dialog, *setting*, *casting*, dan sebagainya

Level tiga:

IDEOLOGI

Ideologi dibentuk kedalam bagian masyarakat dan diakui seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialis, kapitalisme dan lain-lain.

Objek penelitian adalah film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”, sedangkan yang menjadi unit analisisnya adalah dialog (bahasa), dan *setting* yang terlihat. Dengan kategorisasi sebagai berikut:

1. Adegan dan Dialog yang menggambarkan penting atau tidaknya sebuah pendidikan.
2. Adegan atau dialog yang menggambarkan ketika Muluk dan dua sahabatnya ingin merubah para pencopet menjadi sosok dengan masa depan lebih baik melalui pendidikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengamati langsung objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat Semiotika dari film kemudian mengamati teks-teks yang terdapat pada film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik menurut Barthes dengan pendekatan sintagmatik dan paradigmatis, (Sobur, 2004:14). Analisis semiotik sendiri mempunyai arti sebagai suatu studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Menurut Jhon Fiske (2004: 60) semiotik mempunyai tiga bidang studi yaitu tanda itu sendiri, kode atau sistem yang

mengorganisasikan tanda serta kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.

Analisis data dilakukan dengan:

1. Teks yang terdapat dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” diamati perbabak yang telah ditentukan kategorisasinya. Dari sini akan diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita dalam film, tentang tokoh dan bagaimana tindakan para tokoh tersebut dalam film, serta peristiwa yang dialami. Hal ini merupakan level satu yaitu realitas yang digambarkan dalam film.
2. Kemudian beralih kepada adanya relasi antar kalimat-kalimat dan relasi antar gambar dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antar teks dalam cerita kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sintagmatik.
3. Selanjutnya membuat analisis paradigmatis dari teks yaitu daftar dari pasangan oposisi yang ditemukan dalam teks. Point (2) dan (3) termasuk kedalam level dua yaitu penggambaran.
4. Selanjutnya mencoba menarik hubungan relasi antar teks secara keseluruhan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Langkah ini dimaksudkan untuk membangun sebuah makna secara internal yang dapat disimpulkan sebagai bangunan makna. Kemudian sampai pada level ketiga yaitu penarikan ideologi yang terkandung dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan sintagmatik dan paradigmatis. Analisis semiotika sendiri mempunyai arti sebagai suatu studi tentang tanda dan bagaimana cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama (Fiske, 2004: 60) yaitu tanda itu sendiri, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda serta kebudayaan tempat kode atau tanda bekerja.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” yang sudah ditentukan berdasarkan unit analisis yang meliputi dialog (bahasa), gambar, dan *setting* yang terlihat, dengan kategorisasi:

1. Adegan dan dialog yang menggambarkan penting atau tidaknya sebuah pendidikan.
2. Adegan atau dialog yang menggambarkan ketika Muluk dan dua sahabatnya ingin merubah para pencopet menjadi sosok dengan masa depan lebih baik melalui pendidikan.

Untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dan untuk mendapatkan hasil penelitian seperti yang diharapkan, maka peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Sehingga pada akhirnya peneliti akan mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dan tercapai pula maksud dan tujuan penelitian yang

diharapkan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis.

1. Teks yang terdapat dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” diamati perbabak yang telah ditentukan kategorisasinya. Dari sini akan diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita dalam film, tentang tokoh dan bagaimana tindakan para tokoh tersebut dalam film, serta peristiwa yang dialami. Hal ini merupakan level satu yaitu realitas yang digambarkan dalam film.
2. Kemudian beralih kepada adanya relasi antar kalimat-kalimat dan relasi antar gambar dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antar teks dalam cerita kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sintagmatik.
3. Selanjutnya membuat analisis paradigmatis dari teks yaitu daftar dari pasangan oposisi yang ditemukan dalam teks. Point (2) dan (3) termasuk kedalam level dua yaitu penggambaran.
4. selanjutnya mencoba menarik hubungan relasi antar teks secara keseluruhan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Langkah ini dimaksudkan untuk membangun sebuah makna secara internal yang dapat disimpulkan sebagai bangunan makna. Kemudian sampai pada level ketiga yaitu penarikan ideologi yang terkandung dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.

B. Hasil Penelitian Tentang Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini

Semiotika merupakan suatu kajian yang menitik beratkan objek penelitiannya pada tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda yang

pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk atau merujuk pada benda lain. Littlejohn (*Theories on Human Behaviour*, 1996) menyebutkan tanda-tanda (*sign*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi. Menurutnya, manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini. Sedangkan bagi Umberto Eco, kajian semiotika sampai sekarang membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi.

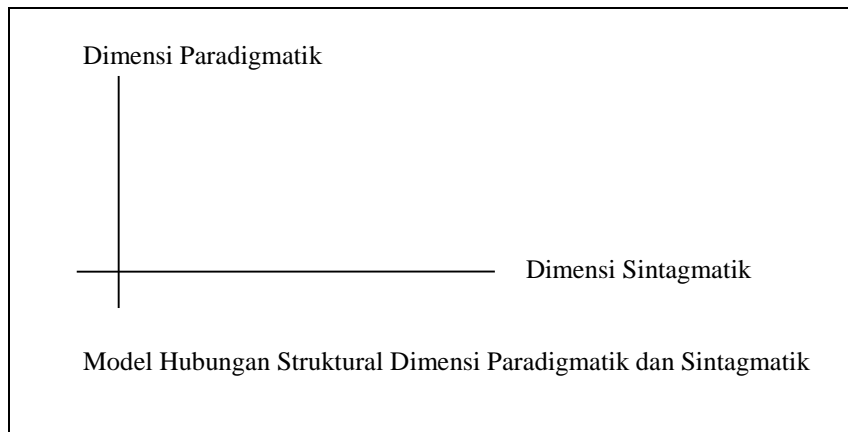
Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Sementara semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi tetapi lebih mengutamakan segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dibandingkan prosesnya.

Menurut Saussure tanda adalah objek fisik dengan sebuah makna atau menggunakan istilahnya, sebuah tanda (*sign*) terdiri dari sebuah penanda (*signifier*) dan sebuah petanda (*signified*). Penanda adalah citra dari tanda sebagaimana kita menerimanya, misalnya tanda di atas kertas atau bunyi di udara. Sedangkan petanda adalah konsep mental yang menjadi acuan dari penanda tersebut. Saussure lebih menekankan proses pemaknaan yang terjadi dalam hubungan antara tanda, petanda dan penanda. Saussure memberikan sedikit perhatian pada hubungan antara tanda dengan realitas eksternal dan hubungan ini disebutnya dengan signifikasi (*signification*).

Lebih jauh lagi Saussure, petanda dibuat oleh manusia yang ditentukan oleh budaya dan subbudaya yang dimiliki oleh manusia tersebut. Karena itu, realitas atau pengalaman yang menjadi acuan petanda, atau yang merupakan signifikasi tanda tidak ditentukan oleh hakekat dari realitas atau pengalaman itu sendiri, tetapi oleh batasan-batasan yang melingkupi petanda dalam sistem. Maka lebih terdefinisikan oleh hubungan-hubungan antara tanda yang satu dengan yang lainnya dari pada oleh hubungan antara tanda dengan realitas eksternal.

Saussure memperkenalkan dua istilah untuk menjabarkan jenis hubungan yang dapat dibentuk antara satu tanda dengan tanda yang lainnya, yaitu dimensi paradigmatis dan sintagmatik. Analisis paradigmatis adalah pengujian suatu rangkaian dari mana suatu pilihan dibuat dan hanya satu unit set tersebut yang hanya dapat dipilih. Contohnya adalah pilihan mobil yang kita pakai dan warna cat yang kita pilih untuk dinding rumah. Maka unit yang kita pilih ditentukan oleh makna unit yang tidak kita pilih.

Saat unit yang dipilih dari sebuah paradigma dikombinasikan dengan unit lainnya, kombinasi tersebut dinamakan sintagma. Sebuah kalimat merupakan sintagma dari kata-kata. Aspek penting dari analisis sintagmatik adalah aturan atau konvensi yang menjadi dasar pembuatan dari kombinasi-kombinasi unit tersebut. Hubungan struktural antara analisis sintagmatik dan paradigmatis dapat digambarkan dalam dua kutub, satu vertikal dan satu horizontal:

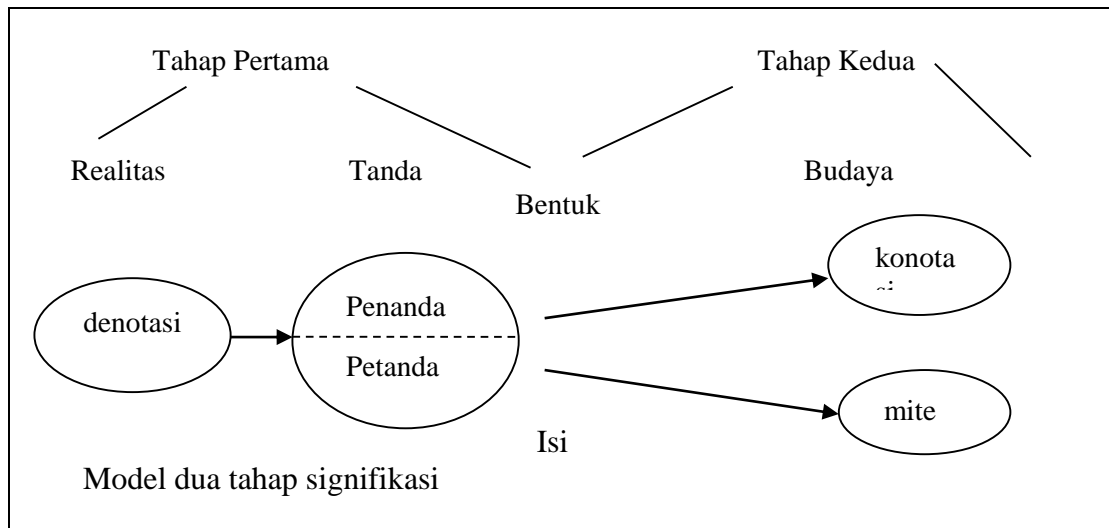


Dalam istilah Barthes, konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penggunanya dan nilai budaya mereka. Bagi Barthes, faktor kritis dalam konotasi adalah penanda dalam tahap pertama signifikasi adalah tanda dalam konotasi. Dalam contoh foto di atas, denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana objek itu difoto.

Konsep lain yang dikemukakan Barthes dalam tahap kedua signifikasi adalah *mite* (*myth*). *Mite* adalah cerita yang digunakan suatu budaya untuk memahami aspek alam atau realitas. *Mite* primitif adalah tentang hidup atau mati, manusia dan dewa, kekuatan baik dan jahat. Sedangkan *mite* dalam kehidupan modern kita adalah tentang maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang polisi ataupun tentang ilmu pengetahuan.

Bagi Barthes, *mite* adalah cara budaya berpikir tentang sesuatu, suatu cara untuk mengkonseptualisasi atau memahami hal tertentu. Jika konotasi merupakan makna tahap kedua dari penanda, maka *mite* adalah makna tahap

kedua dari petanda. Secara lebih jelas, dua tahap signifikasi Barthes (Fiske 1987: 87) dapat digambarkan sebagai berikut:



Hubungan antara tanda dan makna yang dibentuknya dapat berbentuk metafora atau metonimi. Dalam metafora, hubungan antara dua hal dilakukan melalui analogi. Hal yang paling umum dalam bentuk metafora adalah kiasan, dimana kata seperti atau sebagai digunakan. Metafora juga sering menggunakan perbandingan. Contohnya, 'cintaku seperti mawar merah'. Dalam hal ini cinta dianalogikan sebagai mawar yang berwarna merah, sementara merah mempunyai makna 'penuh gairah'. Artinya, mawar merah secara metaforis makna cinta yang bergairah.

Dalam metonimi, hubungan dinyatakan berdasarkan asosiasi. Bentuk umum dari metonimi adalah sebuah sinekdok (*synecdoche*) dimana suatu bagian berdiri untuk keseluruhan atau sebaliknya mewakili semuanya. Contohnya, topi koboi diasosiasikan dengan orang Amerika mewakili keseluruhan bangsa tersebut. Media massa menciptakan mitologi atau ideologi sebagai sistem konotasi. Apabila

dalam level denotasi teks mengekspresikan *primary* atau *natural meaning*, maka dalam level konotasi mereka menunjukkan *ideological* atau *secondary meaning*. Semiotika berusaha menganalisis teks media sebagai keseluruhan struktur dan memahami makna yang konotatif dan tersembunyi.

Mite akan menyingkap dan memurnikan apa yang tersembunyi dalam suatu teks. Menurut Bakhtin (1980), segala sesuatu yang bersifat ideologi merupakan tanda. Tanpa tanda, maka tidak ada ideologi penggunaan tanda-tanda akan memberi hidup pada ideologi. Kode komunikasi non-verbal terdiri dari *gesture*, *kinesic* (gerak tubuh), *body language* (bahasa tubuh), *facial signal* (raut wajah), *gaze* (tatapan/pandangan mata), *tactile* (sentuhan fisik) dan *proxemic* (penggunaan ruang personal atau sosial).

Gesture adalah gerakan sebagian anggota tubuh seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Sedangkan pesan *tactile* menyampaikan berbagai perasaan yang dapat disampaikan sentuhan, tetapi yang paling biasa dikomunikasikan sentuhan ada lima, yaitu (*mothering*) rasa takut (*fearful*), rasa marah (*angry*), bermain (*playful*) dan tanpa kasih sayang (*detached*). Kode-kode komunikasi non-verbal ini bersama dengan kode pakaian, serta perlengkapan dan setting menginformasikan ke khalayak tentang kelas sosial, profesi atau pendidikan seseorang.

Sementara itu, kode teknik pembuatan film meliputi ukuran pengambilan gambar (*shot size*), sudut pengambilan gambar (*camera angle*), jenis lensa, komposisi, fokus, dan pencahayaan. Berikut daftar teknik-teknik pembuatan film yang menjadi penanda dan pertandanya (maknanya):

Tabel 4.1

TEKNIK-TEKNIK PEMBUATAN FILM DAN MAKNANYA

Penanda	Petanda
1	2
Ukuran pengambilan gambar (shotsize) Big close-up Close-up Medium-shot Long-shot Full-shot Sudut pengambilan gambar (camera angle) High Eye-level Low Jenis lensa Wide angle Normal Tele Komposisi Simetris Asimetris Statis Dinamis Fokus Selective focus	Emosi, peristiwa penting, drama Keintiman Hubungan personal dengan subjek Konteks, jarak publik Hubungan sosial Dominasi, kekuatan, kesewenangan Kesetaraan Kelemahan Dramatis Keseharian, normalitas Dramatis, keintiman, kerahasiaan Tenang, stabil, relegiusitas Keseharian, alamiah Ketiadaan konflik Disoreintasi, gangguan Menarik perhatian penonton-“lihatlah ke sini”
1	2
Soft focus Deep focus Pencahayaan High key Low key High contrast Low contrast Kode sinematik Zoom in Zoom out Pan (ke kiri atau ke kanan)	Romantika, nostalgia Semua elemen adalah penting-“lihatlah semuanya” Kebahagiaaan Kesedihan Teatrikal, dramatis Realistis, documenter Observasi Konteks Mengikuti, mengamati

Tilt (ke atas atau ke bawah)	Mengikuti, mengamati
Fade in	Mulai/awal
Fade out	Selesai/akhir
Dissolve	Jarak waktu, hubungan antar adegan
Wipe	Kesimpulan yang menghentak
Iris out	Film tua
Cut	Kesamaan waktu, perhatian
Slow motion	Evaluasi, apresiasi keindahan

Sumber: Keith Selby dan Ron Cowdery, How to the Study Television, London: Macmillan Press, 1995, hal 57-58.

C. Analisis Teks

Teks yang berupa adegan-adegan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” dengan kategorisasi yang telah disebutkan di atas akan dianalisis menggunakan semiotika. Pertama-tama, analisis paradigmatis akan dilakukan pada setiap adegan yang signifikan. Setelah itu baru dilakukan analisis sintagmatik pada semua adegan dalam kategori yang telah disebutkan di atas.

Ad.1. Analisis Paradigmatik

- a. Adegan dan dialog yang menggambarkan penting atau tidaknya sebuah pendidikan.

1) Scene saat pembicaraan di mesjid.

(suatu ketika usai sholat berjamaah di mesjid, Haji Rakhmat masih khusuk dengan doanya. Sementara pak Makbul dan Haji Sarbini sibuk dengan pembicaraan mereka.)

Haji Sarbini [MS]: Kelamaan nganggur dia bisa stress, kasihan...!

Pak Makbul [MS]: Dia nggak nganggur, tapi berusaha!

Beda...nganggur...berusaha...beda.

Haji Rakhmat [MS]: Ya Allah...ampuni kami yang telah mendzalimi diri kami sendiri...Ya Allah.

(seketika pak Makbul dan Haji Sarbini terdiam. Kemudian Haji Sarbini mengisyaratkan agar mereka berdua keluar teras mesjid.)

Pak Makbul [MS]: Orang berpendidikan selalu bisa memecahkan masalahnya.

Haji Sarbini [MS]: Kite liat aja nanti...

Haji Rakhmat [MS]: Astagfirullahaladzim...Ya Allah...Ya Allah...

(pak Makbul dan Haji Sarbini terdiam, dengan penuh isyarat untuk benar-benar meninggalkan mesjid).

Perdebatan yang terjadi antara pak Makbul dan Haji Sarbini menunjukkan sikap untuk tetap memegang teguh prinsip-prinsip yang mereka tanamkan dalam diri mereka. Pak Makbul menganggap bahwa seorang yang berpendidikan akan bisa menyelesaikan setiap masalah dan tidak akan putus asa. Berbeda dengan Haji Sarbini yang menganggap untuk mencari pekerjaan tidak perlu dengan pendidikan. Sedangkan sikap Haji Rakhmat pada saat itu tidak ingin urusan duniawi dibawa ketika sholat atau beribadah kepada Tuhan (spiritual).

Analisis semiotika dalam adegan ini dapat dilihat dari penggalan dialog yang menyebutkan “orang berpendidikan selalu bisa memecahkan masalahnya”. Kata-kata tersebut memberikan makna dan sejalan dengan anggapan dalam masyarakat pada umumnya. Bahwa orang yang berpendidikan selalu memiliki cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan latar belakang berbagi ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Anggapan itu tentunya bisa diterima, karena

orang yang memperoleh pendidikan dengan benar, dan bila dikaitkan dengan sebuah rumusan masalah pendidikan dari salah satu pakar Mortimer J. Adler yang menyebutkan, pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan baik (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education>). Artinya manusia akan memiliki pola berpikir yang berbeda dan cenderung selalu mengembangkan apa yang menjadi potensi bagi dirinya.

2). Scene di pasar murah atau pasar rakyat

(Cerita berlanjut usai pulang dari mesjid. Kembali terjadi pembicaraan antara pak Makbul dan Haji Sarbini)

Pak Makbul [FS]: Si Rahma dan si Muluk saling jatuh cinta Ji...jadi sebentar lagi si Muluk bakal jadi mantu Haji Sarbini. Ya didoakan dong...!

Haji Sarbini [FS]: Iya...saya doain biar dapat kerja.

Pak Makbul [FS]: Amin...

Haji Sarbini [FS]: Tapi buat saya pendidikan itu nggak penting. Gak penting lah...!

(pak Makbul gusar dan langsung di respon Haji Sarbini)

Haji Sarbini [FS]: Begini aja sekarang...si Muluk mendingan suruh buka sablon tuh! Nih lagi rame orang bikin kaos ame spanduk.

Pak Makbul [MS]: Sarjana Manajemen masak bikin sablon? Ha...ha...

(Tiba-tiba Haji Rakhmat datang menemui mereka)

Haji Rakhmat [MS]: Belum selesai nih diskusinya?

Pak Makbul [MS]: Ya... gimana mau selesai Ji... Haji Sarbini tetap ngotot bilang pendidikan itu nggak penting. Dia nggak tau Jepang maju karena pendidikan.

Haji Sarbini [MS]: Bul... ngobrol Jepang, kita di Indonesia Bul.

Pak Makbul [MS]: Ya... Amerika, Inggris, Perancis majunya juga karena pendidikan Ji...

Haji Rakhmat [MS]: (mencoba menengahi) Gini-gini... kalau soal pendidikan itu...

Pak Makbul [MS]: (langsung memotong) pentingkan...

Haji Sarbini [MS]: Gak-gak... gak penting, nggak.

Pak Makbul [MS]: Ya... penting dong!

Haji Sarbini [MS]: Nggak... (haji Rakhmat tertawa)

Pak Makbul [FS]: Iya, Ji... Ji... coba-coba! Lihat-lihat..lihat! Tuh pada berebut, kenapa? Kenapa?

Haji Rakhmat [CU]: Itu karena ketidak adilan.

Haji Sarbini [CU]: Ini karena pendidikan nggak penting.

Pak Makbul [CU]: Ya penting, supaya bisa adil Ji.

Haji Sarbini [CU]: Nggak...

Pak Makbul [CU]: Penting dong...

Haji Sarbini [CU]: Nggak dong... (Haji Rakhmat tertawa)

Sikap pak Makbul yang menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting sangat bertolak belakang dengan Haji Sarbini, sehingga selalu terjadi perdebatan antara mereka. Pak Makbul berpendapat dengan memiliki pendidikan maka kesenjangan sosial yang terjadi akan dapat diatasi. Sementara Haji Rakhmat selalu mencoba sebagai penengah dalam perdebatan itu.

Analisis semiotika dalam adegan ini adalah munculnya pandangan berbeda dalam mengartikan pendidikan bagi beberapa orang tertentu. Anggapan ini meletakkan pendidikan pada posisi nomor dua, yang penting memperoleh pekerjaan adalah hal utama dalam menjalani hidup. Hal ini dapat dilihat dari dua penggalan dialog dalam adegan.

Pertama, dialog dari pak Makbul “Sarjana Manajemen masak bikin sablon? Kata-kata tersebut memberikan makna yang menjadi mitos dalam masyarakat bahwa seorang sarjana manajemen tepatnya harus menjadi direktur disebuah perusahaan ataupun instansi lainnya. Faktanya, konsep Sarjana Manajemen adalah seseorang yang mengatur atau *me-manage* dirinya sendiri, profesinya dan orang lain dalam segala hal. Jadi bukan berarti Sarjana Manajemen tidak bisa menjadi pengusaha reklame atau sablon. Kedua, dialog pak Makbul “dia gak tahu Jepang maju karena pendidikan” kemudian “Ya...Amerika, Inggris, Perancis majunya juga karena pendidikan Ji. Penggalan dialog tersebut memberikan pandangan tentang banyaknya Negara-negara dapat berkembang pesat dan menjadi negara maju, diawali dari baiknya aspek pendidikan di Negara tersebut. Dialog tersebut juga memberikan makna mengenai perbedaan tingkat sosial, kualitas pendidikan, sumber daya manusia dan aspek lainnya antara Negara

maju dengan Negara miskin maupun Negara berkembang. Disinilah letak pentingnya sebuah pendidikan yang pada dasarnya dapat membentuk kepribadian, akhlak guna melaksanakan tugas hidupnya untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran.

3). Scene di kios menjahit pak Makbul

(suatu ketika Haji Sarbini bertandang ke kios menjahit pak Makbul, dengan maksud membicarakan kelanjutan hubungan Rahma Putrinya dengan Muluk putra pak Makbul)

Haji Sarbini [LS]: Ada bukaan kios baru di Cipulir. Abangnya si Rahma, si Idham tuh bisa bantu modal...buat si Muluk.

Pak Makbul [LS]: Dia nggak bakat dagang.

Haji Sarbini [LS]: Ah...gak perlu bakat, yang penting dia mau. Ternak cacing aja dia mau, apalagi dagang.

(pak Makbul menatap Haji Sarbini. Risih dengan tatapan pak Makbul, kemudian Haji Sarbini beranjak)

Haji Sarbini [BCU]: Ya udah...Bul, pendidikan itu penting kalau ada koneksi. Kalau nggak, percuma. Assalamualaikum....

Pak Makbul [MS]: Waalaikumsalam Warrahmatullah....

(sebenarnya pak Makbul ingin membalas perkataan Haji Sarbini, akan tetapi Haji Sarbini langsung mengakhiri pembicaraan mereka dengan mengucapkan salam lalu pergi)

Sikap Haji Sarbini yang selalu menentang prinsip pak Makbul dan terkesan tidak sabar, hanya untuk mempertegas keseriusannya menanggapi

hubungan kedua putra-putri mereka. Bahkan dia bersedia membantu Muluk untuk mendapatkan pekerjaan melalui saran yang diberikan pada pak Makbul. Namun jawaban yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan, sehingga membuatnya marah dan meninggalkan pak Makbul.

Analisis semiotika dalam adegan ini lebih mengarah kepada konsep berpikir seseorang akan dipengaruhi kondisi dari lingkungan tempat tinggalnya. Misalnya saja kesenjangan sosial dan buruknya aspek-aspek lain seperti pendidikan dalam suatu Negara, akan mengubah cara berpikir manusia kearah negatif. Sehingga menimbulkan anggapan-anggapan negatif pula. Contohnya pada dialog “Bul pendidikan itu penting kalau ada koneksi, kalau nggak percuma”. Makna yang terkandung didalamnya memberikan gambaran bahwa di Negeri mereka berada pendidikan yang diperoleh hanya sebagai simbol untuk memperoleh pekerjaan, sedangkan yang memberikan jaminan adalah relasi atau kedekatan kepada orang-orang tertentu. Sehingga sifat pesimis secara otomatis akan timbul didalam benak setiap orang yang memiliki anggapan seperti ini.

4). Scene di rumah Jarot

(Jarot pria yang menjadi bos para copet mengajak Muluk singgah ke rumahnya untuk membicarakan bagaimana kelanjutan program kerjasamanya dalam mendidik para copet. Saat itu Muluk tertegun dan heran melihat rumah Jarot. Dia menatap dinding rumah Jarot yang dihiasai bingkai-bingkai foto keluarga dan sebuah lukisan Kabbah. Sangat berbeda dengan pikirannya selama ini.)

Jarot [LS]: Bang...duduk bang! Bu? Minta kopi bu!

Ibu [LS]: Biasa kan bang, tiga?

Jarot [LS]: Nggak...dua aja!

(Muluk menatap heran)

Jarot [CU]: Dia pikir tamu saya yang biasa datang.

Muluk [BCU]: Mereka itu siapa bang?

Jarot [LS] – [CU]: Begini...anak-anak itu kan perlu perlindungan, saya yang lindungin. Saya juga perlu perlindungan, yah...mereka itulah yang melindungi saya. Yah...sama-sama cari makan, ngertilah..!

(Muluk membalas dengan anggukan)

Jarot [CU]: Begini bang! Saya melihat keseriusan abang ini, jadi berpikir, nggak apa-apalah pendapatan saya berkurang, yang penting masa depan anak-anak ini jadi lebih jelas. Itu lebih baik kayaknya.

(Muluk mengangguk dengan raut heran dan iba)

Percakapan Muluk dengan Jarot membuat dirinya paham akan sosok Jarot yang terkesan dingin dan tempramental. Muluk yang awalnya sedikit takut dan curiga menjadi iba dan kagum karena kebesaran hati Jarot yang rela pendapatannya berkurang. Sebenarnya keterpaksaan yang membuat Jarot menyuruh anak-anak itu untuk mencopet, sedangkan hati kecilnya ingin anak-anak itu mempunyai masa depan lebih baik lewat pendidikan yang diberikan Muluk.

Analisis semiotika dalam adegan ini memberikan makna bahwa ternyata tidak semua orang yang memiliki latar belakang buruk atau orang yang dipandang buruk karena tingkah lakunya, sama sekali tidak memiliki niat yang baik untuk memperbaiki dirinya maupun memberikan sesuatu yang baik pula kepada orang

lain. Seperti penggalan dialog Jarot “Nggak apa-apalah pendapatan saya berkurang, yang penting masa depan anak-anak ini jadi lebih jelas. Itu lebih baik kayaknya”. Disini Jarot berprofesi sebagai bos para copet.

Dalam pandangan orang awam, profesi yang dimiliki Jarot dianggap sebagai profesi tidak terpuji, karena pekerjaan yang dilakukan adalah eksploitasi anak dan tentunya melanggar Undang-Undang jika hal itu terjadi di Negara ini. Namun bila dilihat kembali pada adegan ini, disamping sosok temperamental yang dimiliki Jarot, ternyata dirinya memiliki sikap yang sangat bertolak belakang dengan profesinya. Jarot ternyata menginginkan anak-anak yang menjadi anak buahnya bisa memiliki pendidikan yang baik, sehingga mereka akan tumbuh menjadi sosok yang memiliki masa depan lebih baik dari dirinya.

5). Scene memperkenalkan Samsul kepada pencopet

(Samsul yang sedang asyik bermain gaplek (kartu domino) sangat terkejut, Muluk tiba-tiba menyeretnya dari tempat bermain untuk ikut dalam proyek yang dijalankan Muluk. Samsul yang tidak percaya sempat mengumbar lelucon kepada Muluk. Meskipun Samsul tidak tahu rencana Muluk, namun dia berhasil meyakinkan Samsul untuk ikut dengannya).

Muluk [FS]: Ini bang Samsul, Sarjana Pendidikan. Kalian sebagai copet akan tetap jadi copet tanpa pendidikan. Jadi pendidikanlah kuncinya!

Samsul [CU]: Maksud lu apa sih Mul?

Glen (pencopet) [LS]: Terus abang ini minta 10% lagi?

Muluk [FS]: Nggak...itu tanggung jawab saya Glen. Hak saya yang 10% nanti saya bagi sama bang Samsul.

Samsul [CU]: 10% apaan Mul?

(Jarot datang menghampiri mereka)

Salah satu pencopet [CU]: kalau sekolah malas bang.

(Muluk sedikit kesal mendengar perkataan itu)

Muluk [CU]: Dengar yah! Kalian ini menggaji saya, kalau kalian gak mau kalian yang rugi.

(Samsul berjabat tangan dengan Jarot)

Muluk [FS]: Oke...sekarang dengerin dulu penjelasan bang Samsul!

(Muluk menatap samsul memberikan isyarat)

Muluk [CU]: Jelasin kalau pendidikan itu penting!

Samsul [CU]: Gue sendiri nggak yakin...

(Jarot memperhatikan)

Muluk [FS]: Lu sarjana pendidikan...

Samsul [FS]: Brengsek luh!

(Samsul memulai penjelasannya)

Samsul [FS]: Eh...hm...begini! Pendidikan itu...

Ribut (pencopet) [BCU]: Adalah...?

Samsul [CU]: Yah...adalah suatu kebutuhan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan itu bertujuan untuk memuliakan manusia.

Muluk [FS]: Sul! Lu pake istilah yang kira-kira mereka gampang ngerti!

Lupain dulu soal skripsi lu!

Samsul [FS]: Yah...mestinya gue main gaplek, nih disuruh gue pidato.

Ah...brengsek luh!

Ribut (pencopet) [CU]: Cepat...! Pendidikan itu adalah apa?

(disahut pencopet lainnya)

Salah satu pencopet [FS]: Iyah tuh bang. Apa sih bang yang namanya pendidikan?

Muluk [CU]: Ha...kan, mereka bersemangat.

Samsul [CU]: Eh...yah! Pendidikan itu adalah...ah begini saja. Pendidikan itu adalah sebuah alat. Alat untuk meloncat.

(Muluk menatap Samsul)

Muluk [CU]: Alat untuk meloncat?

Samsul [CU]: Udah lu diam aja! Gue lagi mikir nih...yeh...yeh...

(Samsul melanjutkan penjelasannya)

Samsul [FS] – [CU]: Orang yang tidak berpendidikan bisa ngumpulin duit lima juta setahun...orang yang berpendidikan bisa ngumpulin duit lebih dari lima juta dalam setahun. Nih...misalnya kalian copet nih!? Ini kalian benar copet?

(para copet mengangguk. Kemudian Samsul mencoba meyakinkan diri dengan memberi isyarat pada Muluk)

Samsul [CU]: Gilak lu yeh!

(Jarot terus memperhatikan)

Samsul [FS]: Nah...kalau pencopet bisa ngumpulin duit lima juta setahun, orang berpendidikan bisa ngumpulin duit lebih lima juta dalam waktu satu bulan atau malah satu minggu.

Salah satu pencopet [CU]: Orang berpendidikan cara nyopetnya gimana?

(sesaat mereka semua terdiam, Jarot yang sudah lama memperhatikan menahan tawanya sendiri. Samsul mencoba menjelaskan kembali)

Samsul [CU]: Yah...yah mereka gak nyopet, kerja. Jadi pegawai, jadi dokter, jadi pilot, jadi...

(Muluk menarik lengan Samsul agar menyudahi penjelasannya untuk memberitahukan yang sebenarnya)

Muluk [BCU]: Oke begini...orang berpendidikan ada juga yang nyopet, tapi mereka nggak nyopet dari dompet yang isinya terbatas. Mereka nyopet dari lemari, dari brankas, dari Bank...

(para copet menyahut dan menyatakan mereka mau atas apa yang dijelaskan Muluk. Samsul mengambil alih untuk menyambung penjelasan yang sempat terputus)

Samsul [CU] – [FS]: Oke-oke...eh...orang berpendidikan yang nyopet itu tidak disebut pencopet tapi koruptor.

Bedil (pencopet) [MS]: Iya bang...kita mau jadi koruptor. Hidup koruptor...!

(serentak suara riuh dari para copet menyemangati perkataan teman mereka.

Samsul dan Muluk terheran, tiba-tiba saja Jarot mengeluarkan suara)

Jarot [BCU]: Eh...Bedil! Koruptor itu sekolah. Makanya kalau pengen jadi koruptor, sekolah!

(Samsul mencoba meluruskan penjelasan yang sudah disalah artikan pencopet, tetapi dirinyapun bingung harus memberikan penjelasan apa lagi supaya bisa dimengerti oleh mereka).

Adegan ini memperlihatkan sikap Muluk yang hampir hilang kesabaran saat anak-anak (pencopet) menolak untuk sekolah atau belajar seperti apa yang disarankannya. Tetapi itu hanya sebentar, Muluk sebagai sosok yang cerdas memiliki banyak cara untuk menarik perhatian para copet. Samsul yang dibawa ke markas pencopet sangat kebingungan dan kesal ketika Muluk menyuruhnya menjelaskan arti penting pendidikan, sementara Samsul sendiri sudah menganggap pendidikan itu tidak memiliki arti apa-apa lagi dalam dirinya. Rasa kesal Samsul yang dapat diketahui dari umpatan dan cara menatap pada Muluk bertambah saat dia tahu anak-anak yang di depannya benar-benar pencopet.

Pada bagian lain, sikap diam Jarot dan hanya banyak memperhatikan, menunjukkan Jarot ingin memastikan seorang Muluk membawakan guru yang tepat bagi anggotanya. Walaupun dari raut wajahnya muncul keraguan dan tidak yakin saat melihat Samsul yang terbata-bata dan bingung menjelaskan pengertian pendidikan kepada para copet.

Sudut lain adegan ini memperlihatkan kepolosan anak-anak (pencopet) dalam menyikapi suatu hal. Sikap ingin tahu tentang arti dari sebuah pendidikan hanya salah satu alasan yang menunjukkan bahwa anak-anak itu (pencopet) hanya melakukan kegiatan keseharian mereka atas apa yang dilihat dan apa yang diperintahkan, tanpa pernah berpikir apakah yang dilakukan itu benar atau salah.

Bangunan kumuh yang menjadi markas pencopet merupakan rumah kosong yang sudah lama ditinggalkan penghuninya. Tidak jelas sejak kapan rumah itu digunakan para copet sebagai markas dan tempat tinggal mereka. Disekitar rumah itu hanya terdapat lapangan hijau dan tidak terawat. Gedung-

gedung tinggi mewah yang mengelilingi rumah tersebut menggambarkan kesenjangan sosial antara kaum marginal dan orang-orang kaya di kota besar.

Analisis semiotika dalam adegan ini kembali menyinggung pentingnya sebuah pendidikan. Hal ini terlihat dari penggalan dialog Muluk “Ini bang Samsul, sarjana pendidikan. Kalian sebagai copet akan tetap jadi copet tanpa pendidikan”. Makna yang terkandung didalamnya menjelaskan betapa besarnya manfaat sebuah pendidikan.

John Dewey salah satu pakar pendidikan menyebutkan pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kecakapan mendasar secara intelektual dan emosional sesama manusia (<http://id.shvoong.com/social-education>). Selanjutnya penggalan dialog dari Ribut (pencopet) “cepat...! Pendidikan itu adalah apa? Kata-kata tersebut memberikan makna tentang kepolosan anak-anak dalam menyikapi suatu hal. Dialog berikutnya ketika Bedil (pencopet) menyatakan dirinya ingin menjadi koruptor dan disahuti oleh teman-temannya yang lain sesama copet. Memberikan makna bahwa anak-anak hanya melakukan suatu hal atas apa yang dilihat, ditiru, bahkan diperintahkan kepadanya, tanpa pernah berpikir benar atau salah tindakan yang mereka lakukan. Sikap antusias yang diperlihatkan anak-anak ketika menemukan sesuatu yang menarik bagi dirinya, adalah menunjukkan keingintahuan yang besar akan suatu hal. Bagi Bedil (pencopet) menganggap apabila dirinya menjadi seorang koruptor seperti yang dijelaskan kepadanya, dia dapat memperoleh uang banyak dan tentunya tidak sebanding dengan hasil mencopet. Anggapan seperti ini bisa saja sama dengan anak-anak jalanan lain dalam kehidupan nyata. Padahal koruptor walapun berpendidikan adalah orang

yang melakukan tindakan korupsi, sama seperti mencopet tetapi dalam skala besar dan permainan yang lebih besar pula. Kerugian yang ditimbulkan dari tindakan seperti ini sangat besar dan menyengsarakan rakyat. Maka disinilah dibutuhkan tenaga pendidik yang dapat memberikan pendidikan dengan baik kepada peserta didik.

a). Scene setelah mengenalkan Samsul kepada para copet

(cerita berlanjut usai Samsul disuruh memberikan penjelasan tentang pendidikan. Terjadi perdebatan Muluk dan Samsul ketika hendak pulang dari markas pencopet. Samsul tetap menganggap pendidikan itu tidak penting tetapi Muluk berkata lain)

Samsul [MS]: Lu nyuruh gua ngejelasin pentingnya pendidikan, gua sendiri nggak yakin pendidikan itu penting.

Muluk [MS]: Sejak kapan?

Samsul [MS]: Yah...sejak gua lulus kuliah. Gua pengen cari duit, terus gua melamar jadi guru. Eh...malah gua dimintai duit duluan. Percuma kan pendidikan gua?

Muluk [CU] – [BCU]: Kalau sekarang lu berpikir bahwa pendidikan nggak penting, sudah terlambat Sul! Lu dah rugi waktu, rugi biaya.

Samsul [BCU]: Yah...waktu gua kuliah gua pikir pendidikan itu penting, tapi setelah gua kelar kuliah...gua baru ngerti ternyata pendidikan itu tidak penting.

Muluk [BCU]: Nah...itu, itu hasil pendidikan Sul! Kalau lu nggak berpendidikan lu nggak akan tahu bahwa pendidikan itu nggak penting. Makanya pendidikan itu penting.

(Samsul menatap kebingungan)

Samsul [BCU]: Gilak lu yeh...!? Pusing gua...

(Muluk tersenyum, kemudian mereka pulang menaiki sepeda motor)

Sikap Samsul yang tetap ngotot menyatakan pendidikan itu tidak penting menunjukkan sosok yang mudah putus asa. Samsul merasa pendidikan sampai sarjana yang diraihinya tidak berguna di negeri tempatnya berada. Dia menganggap jika ingin memperoleh pekerjaan, yang dibutuhkan hanya uang untuk menyuap. Itulah yang terjadi di negeri mereka berada. Sangat berbeda dengan Muluk, yang selalu melihat sebuah persoalan dari sisi lain. Baginya setiap permasalahan pasti memiliki jalan keluarnya masing-masing.

Analisis semiotika dalam adegan ini memberikan makna tentang gambaran suatu Negara yang didalamnya terdapat orang-orang berpendidikan tetapi putus asa dan sudah kehilangan harapan. Hal ini terlihat dari penggalan dialog Samsul “Yah...sejak gua lulus kuliah. Gua pengen cari duit, terus gua melamar jadi guru. Eh...malah gua dimintai duit duluan. Percuma kan pendidikan gua?” kemudian “Yah...waktu gua kuliah gua pikir pendidikan itu penting, tetapi setelah gua kelar kuliah...gua baru ngerti ternyata pendidikan itu nggak penting”. Sulitnya memperoleh pekerjaan ditengah kesenjangan sosial bagi banyaknya sarjana muda menunjukkan bobroknya pemerintahan yang ada dalam negara tersebut. Mitos yang berkembang menyatakan sebuah pekerjaan akan mudah

didapatkan apabila memiliki modal yang cukup untuk melakukan praktek suap, khususnya didalam instansi pemerintahan. Sehingga menimbulkan sikap putus asa bagi orang-orang yang memiliki kompetensi tetapi tidak memiliki uang, dan berubah menjadi kebencian, pesimis dan hanya bisa mengutuk tanpa bisa berbuat apa-apa.

b). Scene mengenalkan Pipit kepada pencopet

(Muluk memenuhi permintaan haji Rakhmat untuk mengajak putrinya Pipit bekerja dengannya. Setelah sampai di markas pencopet, Pipit sangat terkejut melihat bangunan yang dilihatnya bukan sekolah melainkan rumah kosong. Rasa heranpun bertambah ketika melihat tingkah laku anak-anak (pencopet) saat menyalami tangannya, ditambah kelakuan seorang copet yang bersiul genit kearah pipit bahkan ada yang sampai mengambil dompetnya. Kebingungan Pipit akhirnya terjawab setelah Muluk memberitahukan tujuannya dibawa ketempat itu. Awalnya Pipit menolak, tetapi setelah mendapat penjelasan tambahan, akhirnya dia hanya bisa pasrah dan mau untuk memberikan sedikit pengajaran tentang ilmu agama diawal perkenalannya itu)

Pipit [BCU]: Oke...gua akan ngajarin kalian. (disambut tepuk tangan para copet) udah...udah...udah! Gak usah pake tepuk tangan! Pertama-tama karena ini pelajaran agama, gua mau nanya dulu nih. Agama kalian apa?

Salah satu pencopet [LS]: Agama kita apa yah? Yang enak apa yah?

Alah...agama apa ajalah mbak yang penting enak.

Pipit [BCU]: Agama apa aja...

Bedil (pencopet) [MS]: Iya mbak...agama apa aja yang penting enak.

(Pipit bingung sambil menatap Muluk)

Muluk [BCU]: Agama apa yang bisa lu ajarin?

Pipit [BCU]: Yah...cuman Islam bang...

Muluk [BCU]: Yaudah...itu aja yang ajarin!

Pipit [FS]: Oh iya...oke! Sudah diputuskan agama yang akan diajarkan disini adalah agama Islam. Buat yang bukan beragama Islam, boleh meninggalkan tempat dan nanti akan dicarikan guru penggantinya. Silahkan!

(semuanya terdiam).

Dialog pada adegan ini bukan mempersoalkan agama apa yang lebih baik, melainkan memberikan pesan moral. Agama yang disebutkan dalam dialog hanya sebagai simbol atau alat menyampaikan salah satu fungsi dari pendidikan. Pengajaran akhlak dan moral dalam agama merupakan bagian dari pendidikan yang dimaksudkan dalam adegan ini.

Pada dasarnya pendidikan bukan hanya tentang ilmu eksakta dan sebagainya, melainkan didalamnya terdapat pengajaran-pengajaran lebih tentang bagaimana manusia hidup sebagai makhluk sosial dan mempunyai akal, serta mampu membedakan baik dan buruk.

Analisis semiotika dalam adegan ini adalah banyak masyarakat beranggapan bahwa memperoleh pendidikan berarti banyak mempelajari ilmu pengetahuan formal saja. Akan tetapi pendidikan yang diberikan kepada manusia akan lebih sempurna bila di dalamnya terdapat pengajaran non formal lainnya seperti akhlak dan moral. Pengajaran seperti itu banyak ditemukan dalam konsep agama, yang mengajarkan manusia untuk selalu berbuat hal-hal yang dianjurkan

dalam agama. Sehingga manusia itu akan mampu mengontrol diri, membedakan baik dan buruk serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya dengan benar.

“Adegan atau dialog yang menggambarkan ketika Muluk dan dua sahabatnya ingin merubah para pencopet menjadi sosok dengan masa depan lebih baik melalui pendidikan”.

c). Scene Muluk, Samsul dan Pipit memberikan pengajaran sebagai bagian dari pendidikan kepada pencopet.

(ruang kosong dalam bangunan tua kumuh yang tidak lain rumah bagi para copet diubah sebagai kelas belajar. Gambar pada adegan ini berganti-ganti memperlihatkan Pipit, Samsul dan Muluk memberikan berbagai pelajaran mulai dari ilmu agama, membaca, ekonomi, berhitung dan sebagainya. Kemudian gambar lain memperlihatkan pendidikan yang Muluk dan sahabatnya berikan bukan hanya secara teori melainkan kegiatan-kegiatan bersifat membangun keakraban, membentuk akhlak, moral dan nasionalisme. Sebuah lagu menggambarkan perubahan menjadi pengiring dalam adegan ini hingga selesai.)

Lagu: *Mulai dari...sejuknya air yang membasahi...Sekujur tubuh ini, dari ujung rambut hingga kaki...Kita mulai jejakkan langkah kaki ini...Menuju era baru yang penuh asa bagi kita...Mulai hari ini mari kita cepat tinggalkan...Masa lalu yang penuh kegelapan...Mulai hari ini mari kita segera kembali...ke jalan Tuhan...(ke jalan Tuhan). Jalankanlah kebenaran...Ayo...kita...bersihkan diri kita...Ayo kita...sucikan hati kita...yeh...oh...oh...*

(seiring dengan irama lagu, sebuah puisi pendek dari seorang pencopet ikut mengisi adegan ini).

Puisi: *Gue! Kalya Mata Dewa...Gue ini binatang jalanan...Tiap hari mencopet saja kerja gue...mencopet-mencopet dan mencopet...kalau sampai waktu gue! Gue akan berhenti nyopet...Ya tuhan ampunilah dosa gue...*

Ruangan kelas yang sederhana memberikan kesan bahwa pendidikan itu bukan harus belajar dengan berbagai fasilitas yang memadai, tetapi pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan mendidik dan kemauan untuk dibimbing baik dari perkembangan fisik, mental, perilaku dan cara berpikir yang baik. Karena fasilitas-fasilitas yang memadai hanya alat bantu untuk menjalankan pendidikan agar lebih sempurna.

Lagu yang menjadi latar pada adegan ini menjadi simbol semangat perubahan yang diberikan Muluk dan dua sahabatnya. Perubahan yang membawa kehidupan baru bagi para copet dan meninggalkan segala bentuk perilaku negatif di masa lalu. Pendidikan yang berisi berbagai pengajaran positif didalamnya mampu membuka cara berpikir mereka tentang bagaimana menjalani hidup yang sebenarnya. Lewat pendidikan memang tidak dapat langsung merubah tingkah laku para copet, tetapi memberikan proses dan tahapan serta efek positif bagi mereka. Salah satu efek dari proses mendidik yang dilakukan Muluk, Samsul dan Pipit tercermin dari sebuah puisi salah satu pencopet “*Gue! Kalya Mata Dewa...Gue ini binatang jalanan...Tiap hari mencopet saja kerja gue...mencopet-mencopet dan mencopet...kalau sampai waktu gue! Gue akan berhenti*

nyopet...Ya tuhan ampunilah dosa gue....” Kata-kata dalam puisi itu menunjukkan niat ingin merubah cara hidup mereka menjadi lebih baik.

Analisis semiotika dalam adegan ini memberikan makna bahwa pendidikan bukan hanya dapat ditemui di lembaga-lembaga pendidikan formal saja. Banyak masyarakat yang menganggap orang yang memperoleh pendidikan adalah orang yang pernah menduduki bangku sekolah dan menerima pelajaran dari para guru agar orang tersebut pandai karena ilmu pengetahuan yang didapatnya.

Jika menyangkut kata “sekolah”, dalam pikiran awam pada umumnya beranggapan sebuah bangunan tempat dimana orang-orang dapat memperoleh pendidikan dan tentunya akan membutuhkan biaya untuk memperolehnya. Anggapan ini juga menimbulkan pendapat bahwa orang yang berada pada tingkat sosial dan ekonomi rendah tidak berhak mendapatkan pendidikan. Akan tetapi pandangan itu berbeda dengan fakta sebenarnya dalam kehidupan nyata yang direpresentasikan melalui adegan dalam film ini.

Terkadang pendidikan non formal lebih memiliki peran penting daripada pendidikan non formal pada umumnya. Karena didalam pendidikan non formal, manusia banyak diajarkan bagaimana membentuk pribadi yang cakap, pengembangan potensi diri hingga terbentuk sebuah karakter melalui sosok yang baik menurut Undang-Undang dalam Negara dan baik pula dihadapan Tuhan.

b. Analisis Sintagmatik

“Adegan dan dialog yang menggambarkan penting atau tidaknya sebuah pendidikan”.

1). Scene saat pembicaraan di mesjid

Suatu ketika usai sholat berjamaah di mesjid, Haji Rakhmat masih khusuk dalam doanya. Sementara pak Makbul dan Haji Sarbini sibuk dengan pembicaraan mereka yang tanpa sadar mengganggu ibadah Haji Rakhmat. Merasa terganggu dengan perdebatan dua temannya, Haji Rakhmat mengeraskan suaranya dengan maksud menyindir ketika berdoa. Bagi Haji Rakhmat, urusan duniawi tidak perlu dibawa-bawa saat beribadah apalagi sampai mengganggu orang lain. Sementara pak Makbul dan Haji Sarbini tetap saja memegang teguh prinsip-prinsip yang mereka tanamkan dalam diri mereka masing-masing. Seketika pak Makbul dan Haji Sarbini terdiam karena mereka paham akan sindiran Haji Rakhmat. Keduanya saling memberi isyarat untuk keluar dari dalam mesjid, dan melanjutkan pembicaraan mereka. Namun Haji Rakhmat yang masih merasa terganggu dengan kebisingan suara kedua sahabatnya itu. Sehingga dia kembali mengeraskan suaranya agar pak Makbul dan Haji Sarbini menyudahi percakapan mereka. Mendengar sindiran itu, pak Makbul dan Haji Sarbini melangkah diam-diam meninggalkan mesjid.

Ukuran pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *medium-shot*, yang secara konotatif menandakan hubungan personal dengan subjek (antara satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam cerita). Sudut pengambilan gambar yang dipakai dalam adegan ini adalah *eye level*, yang secara konotatif menandakan kesetaraan antara para tokoh.

Komposisi *asimetris* yang dipakai, secara konotatif menandakan keseharian-alamiah menunjukkan hal yang biasa terjadi pada keseharian manusia.

Sedangkan kode sinematik yang dipakai adalah *pan* (ke kiri atau ke kanan) dan *tilt* (ke atas atau ke bawah) menandakan kamera bergerak mengikuti atau mengamati.

2). Scene di pasar murah atau pasar rakyat

Cerita berlanjut, usai pulang dari mesjid pak Makbul dan Haji Sarbini masih saja memperdebatkan apa yang menjadi pembicaraan mereka saat berdiri mengamati pasar murah atau pasar rakyat tempat mereka berada. Pasar murah atau pasar rakyat dalam cerita ini menggambarkan kondisi di tengah kesenjangan sosial yang terjadi pada rakyat kecil. Pak Makbul yang menganggap pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan, sangat gusar melihat Haji Sarbini yang tetap ngotot menganggap pendidikan itu tidak penting. Apalagi pembicaraan antara pak Makbul dan Haji Sarbini selalu menyinggung hubungan putra-putri mereka. Tanpa sadar, Haji Rakhmat datang menghampiri di tengah perdebatan dua teman seperguruannya itu. Pak Makbul yang merasa tidak senang memberikan contoh kepada Haji Sarbini akan pentingnya pendidikan, tetapi tetap saja dibantah Haji Sarbini. Haji Rakhmat hanya bisa tertawa dan menempatkan dirinya sebagai penengah diantara dua temannya yang sama-sama keras kepala itu.

Ukuran pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *full-shot*, *medium-shot* dan *close up*. Secara konotatif ukuran pengambilan gambar menandakan hubungan sosial, hubungan personal dan keintiman antara para tokoh dan lingkungan disekitarnya. Penggunaan *selective focus* yang menandakan menarik perhatian penonton “lihatlah kesini” dipakai dalam adegan ini. Begitu

pula kode sinematik *zoom in* yang secara konotatif menandakan observasi atau pengamatan.

3). Scene di kios menjahit pak Makbul

Suatu ketika Haji Sarbini bertandang ke kios menjahit pak Makbul untuk membicarakan kelanjutan hubungan Muluk putra pak Makbul dan Rahma putrinya. Haji Sarbini menyampaikan bahwa Idham putra tertuanya bersedia membantu Muluk untuk modal usaha, agar mereka bisa cepat menikah. Namun jawaban pak Makbul tidak seperti apa yang diharapkannya. Haji Sarbini membalas dengan ucapan yang membuat pak Makbul kesal dan terlihat dari tatapan matanya yang menyimpan kesedihan. Risih dengan tatapan pak Makbul, Haji Sarbini langsung beranjak pergi sambil mengatakan pendidikan itu penting kalau ada koneksi, dan langsung mengucapkan salam. Pak Makbul hanya bisa diam sejenak sambil menarik napas, lalu membalas ucapan salam dari temannya itu. Dalam adegan ini digambarkan sosok Haji Sarbini dan pak Makbul sama-sama keras kepala dan tidak mau mencari jalan keluar yang lebih bijaksana.

Adegan ini lebih banyak menggunakan ukuran pengambilan gambar *long-shot*, *big close-up*, *close-up* dan *medium-shot*. Secara konotatif ukuran gambar tersebut menandakan kontekstual, emosi, keintiman dan hubungan personal dengan subjek. Sudut pengambilan gambar *high* dan *low* yang menandakan kekuatan dan kelemahan terlihat pada masing-masing tokoh tersebut.

Begitu pula pencahayaan yang digunakan adalah *low key* yang secara konotatif menandakan kesedihan.

4). Scene dirumah Jarot

Suatu Malam Jarot pria yang menjadi bos para copet marah ketika mengetahui para anggotanya menolak tawaran yang diberikan Muluk pada mereka. Tetapi Muluk berusaha menahan kemarahan Jarot, dan berkata bahwa hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan dan penyadaran sehingga harus lebih sabar. Mendengar perkataan Muluk, Jarot mengurungkan niatnya menghajar para copet. Kemudian Jarot mengajak Muluk singgah ke rumahnya untuk membicarakan bagaimana kelanjutan program kerja samanya dalam mendidik para copet. Saat itu Muluk tertegun dan heran melihat rumah Jarot. Dia menatap dinding rumah Jarot yang dihiasai bingkai-bingkai foto keluarga dan sebuah lukisan kabbah. Sangat berbeda dengan pikirannya selama ini. Dalam pembicaraan mereka, Jarot yang melihat keseriusan Muluk menyatakan rela pendapatannya berkurang, asalkan anak-anak (para copet) mendapatkan masa depan yang lebih baik lewat pendidikan. Sosok Jarot yang tempramental ternyata menyimpan keinginan untuk merubah para copet menjadi anak-anak yang memiliki masa depan lebih baik.

Ukuran pengambilan gambar dalam adegan ini lebih didominasi *long-shot*, *big close-up* dan *close-up*, yang secara konotatif menandakan kontekstual, emosi-drama dan keintiman dalam adegan. Penggunaan sudut pengambilan

gambar *eye level* dan *low key* dalam pencahayaan menandakan kesetaraan dan kesedihan yang terdapat dalam adegan ini.

5). Scene memperkenalkan Samsul pada pencopet

Samsul yang sedang asyik bermain gaplek (kartu domino) sangat terkejut, Muluk tiba-tiba menyeretnya dari tempat bermain untuk ikut dalam proyek yang dijalankan Muluk. Samsul yang tidak percaya sempat mengumbar lelucon kepada Muluk. Meskipun Samsul tidak tahu rencana Muluk, namun dia berhasil meyakinkan Samsul untuk ikut dengannya. Sampai di markas pencopet, Muluk mengenalkan Samsul yang Sarjana Pendidikan kepada para copet dan akan menjadi guru bagi mereka. Jarot yang baru saja sampai datang menghampiri mereka dan langsung berjabat tangan dengan Samsul. Raut wajah kebingungan terlihat diwajah Samsul. Kebingungan itu berubah menjadi kesal saat Muluk menyuruh Samsul menjelaskan arti penting sebuah pendidikan kepada anak-anak yang ternyata adalah gerombolan copet. Samsul hanya bisa mengumpat pelan karena menganggap Muluk telah mengerjainya, tetapi dia hanya bisa pasrah dan menuruti perkataan sahabatnya itu. Bagi Samsul pendidikan tidak berarti apa-apa lagi sejak dirinya menjadi pengangguran, dengan terbata-bata Samsul mencoba menjelaskan arti penting pendidikan. Jarot yang memperhatikan hanya bisa menahan tawa dan sedikit bimbang melihat Samsul kebingungan menjawab pertanyaan para copet yang ingin tahu apa arti dari pendidikan itu. Akhirnya Muluk meluruskan penjelasan dari Samsul yang sudah disalah artikan para copet.

Ukuran pengambilan gambar yang sangat beragam dalam adegan ini terdiri dari *big close-up*, *close-up*, *medium-shot*, *long-shot*, dan *full-shot*. Secara konotatif ukuran-ukuran pengambilan gambar tersebut menandakan emosi, keintiman, hubungan personal dengan subjek, kontekstual dan hubungan sosial yang saling terkait dan tercipta lewat adegan.

Penggunaan *deep focus* menandakan semua elemen adalah penting “lihatlah semuanya” dalam adegan ini. Sedangkan pencahayaan yang digunakan *low contrast*, secara konotatif menandakan sebuah realitas dalam keseharian manusia. *Pan* (ke kiri atau ke kanan) menandakan kamera mengikuti atau mengamati merupakan kode sinematik yang digunakan dalam adegan ini.

6). Scene setelah mengenalkan Samsul kepada para copet

Cerita berlanjut ketika Muluk dan Samsul hendak pulang dari markas pencopet. Samsul yang kesal menyampaikan protes kerasnya pada Muluk. Perlakuan Muluk yang menyuruh dirinya menjelaskan arti dari pendidikan sangat tidak disetujuinya. Bagi Samsul pendidikan itu sudah tidak mempunyai arti apa-apa lagi setelah dia lulus kuliah dan tidak pernah berhasil mendapatkan pekerjaan, seakan-akan pendidikan itu tidak berguna di negerinya berada. Sikap inilah yang menggambarkan Samsul sebagai orang yang mudah putus asa. Muluk yang jelas terlihat lebih memandang sebuah persoalan memiliki jalan keluar masing-masing, hanya tersenyum melihat tingkah laku sahabatnya. Tiba-tiba Muluk memotong protes keras yang dilancarkan Samsul, Muluk mengatakan pendidikanlah yang membuat Samsul

tahu bahwa pendidikan itu tidak penting. Tentu saja samsul bingung mendengar perkataan itu.

Pengambilan gambar pada adegan ini masih menggunakan ukuran *big close-up*, *close-up* dan *medium shot* yang menandakan emosi, keintiman dan hubungan personal dengan subjek. Sedangkan sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level* menandakan kesetaraan kedua tokoh.

7). Scene mengenalkan Pipit kepada pencopet

Muluk memenuhi permintaan Haji Rakhmat untuk mengajak putrinya Pipit bekerja dengannya. Setelah sampai di markas pencopet, Pipit sangat terkejut melihat bangunan yang dilihatnya bukan sekolah melainkan rumah kosong. Rasa heranpun bertambah ketika melihat tingkah laku anak-anak (pencopet) saat menyalami tangannya, ditambah kelakuan seorang copet yang bersiul genit kearah pipit. Bahkan seorang copet sempat mengambil dompet Pipit. Kebingungan Pipit akhirnya terjawab setelah Muluk memberitahukan tujuanya dibawa ke tempat itu. Awalnya Pipit menolak, tetapi setelah mendapat penjelasan tambahan, akhirnya dia hanya bisa pasrah dan mau untuk memberikan sedikit pengajaran tentang ilmu agama diawal perkenalannya itu. Semula Pipit menanyakan agama apa yang dianut dari masing-masing copet tersebut. Para copet terdiam lalu berkata agama apa saja yang penting enak. Perkataan itu membuat Pipit bingung, dan meminta penjelasan pada Muluk. Akhirnya Muluk membantu memberikan penjelasan kepada Pipit, kemudian memutuskan hanya satu agama yang bisa Pipit ajarkan yaitu Islam. Agama yang disebutkan dalam dialog hanya sebagai simbol atau alat menyampaikan

salah fungsi dari pendidikan. Pengajaran akhlak dan moral dalam agama merupakan bagian dari pendidikan yang dimaksudkan dalam adegan ini. Karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya tentang ilmu eksakta dan sebagainya, melainkan didalamnya terdapat pengajaran-pengajaran lebih tentang bagaimana manusia hidup sebagai makhluk sosial dan mempunyai akal, serta mampu membedakan baik dan buruk.

Ukuran pengambilan gambar pada adegan ini banyak menggunakan *big close-up* yang menandakan terdapat emosi dari tokoh, kemudian pengambilan *long-shot*, *medium-shot* dan *full-shot* yang menandakan jarak antara publik, hubungan personal dan hubungan sosial terkadang terlihat dalam adegan ini.

Komposisi *dinamis* yang secara konotatif menandakan disorientasi pada kamera digunakan pada adegan ini. Begitu pula pencahayaan *high key* yang digunakan menandakan kebahagiaan yang tampak dari wajah para copet.

1. Adegan atau dialog yang menggambarkan ketika Muluk dan dua sahabatnya ingin merubah para pencopet menjadi sosok dengan masa depan lebih baik melalui pendidikan.

8). Scene Muluk, Samsul dan Pipit memberikan pengajaran sebagai bagian dari pendidikan kepada pencopet

Ruang kosong dalam bangunan tua kumuh yang tidak lain rumah bagi para copet diubah sebagai kelas belajar. Gambar pada adegan ini berganti-ganti memperlihatkan Pipit, Samsul dan Muluk memberikan berbagai pelajaran mulai dari ilmu agama, membaca, ekonomi, berhitung dan sebagainya. Kemudian gambar lain memperlihatkan pendidikan yang Muluk dan

sahabatnya berikan bukan hanya secara teori melainkan kegiatan-kegiatan bersifat membangun keakraban, membentuk akhlak, moral dan nasionalisme. Ruang kelas yang sederhana memberikan kesan bahwa pendidikan itu bukan harus belajar dengan berbagai fasilitas yang memadai, tetapi pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan mendidik dan kemauan untuk dibimbing baik dari perkembangan fisik, mental, perilaku dan cara berpikir yang baik. Karena fasilitas-fasilitas yang memadai hanya alat bantu untuk menjalankan pendidikan agar lebih sempurna. Perubahan yang membawa kehidupan baru bagi para copet dan meninggalkan segala bentuk perilaku negatif di masa lalu. Pendidikan yang berisi berbagai pengajaran positif didalamnya mampu membuka cara berpikir mereka tentang bagaimana menjalani hidup yang sebenarnya. Lewat pendidikan memang tidak dapat langsung merubah tingkah laku para copet, tetapi memberikan proses dan tahapan serta efek positif bagi mereka.

Semua ukuran pengambilan gambar digunakan dalam adegan ini yang saling bergantian antar gambar yang satu dengan yang lainnya. Fokus yang menggunakan *deep fokus* dipakai dalam adegan ini, secara konotatif menandakan semua elemen adalah penting dalam gambar.

Pencahayaan yang digunakan adalah *high key* yang tampak pada setiap tokoh dan suasana bahagia dalam adegan. Begitu pula dengan kode sinematik *pan* (ke kiri atau ke kanan) dan *tilt* (ke atas atau ke bawah) yang dipakai menandakan kamera bergerak mengikuti.

Tabel 4.2

LEMBAR KERJA HASIL OBSERVASI PENELITIAN

ADEGAN/DIALOG	PENANDA	MAKNA
1	2	3
1. Adegan dan dialog yang menggambarkan penting atau tidaknya sebuah pendidikan.	<p>Ukuran pengambilan gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Big close-up ✓ Close-up ✓ Medium-shot ✓ Long-shot ✓ Full-shot <p>Sudut pengambilan gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ High ✓ Eye-level ✓ Low <p>Komposisi</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Asimetris ✓ Dinamis <p>Fokus</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Selective focus ✓ Deep focus 	<p>Emosi, peristiwa penting, drama</p> <p>Keintiman</p> <p>Hubungan personal dengan subjek</p> <p>Konteks, jarak publik</p> <p>Hubungan sosial</p> <p>Dominasi, kekuatan, kesewenangan</p> <p>Kesetaraan</p> <p>Kelemahan</p> <p>Keseharian, alamiah</p> <p>Disorientasi, gangguan</p> <p>Menarik perhatian penonton-“lihatlah ke sini”</p> <p>Semua elemen adalah penting-“lihatlah semuanya”</p>

<p>2. Adegan atau dialog yang menggambarkan ketika Muluk dan dua sahabatnya ingin merubah para pencopet menjadi sosok dengan masa depan lebih baik melalui pendidikan.</p>	<p>Pencahayaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ High key ✓ Low key ✓ Low contrast <p>Kode sinematik</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Zoom in ✓ Pan (ke kiri atau ke kanan) ✓ Tilt (ke atas atau ke bawah) <p>Ukuran pengambilan gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Big close-up ✓ Close-up ✓ Medium-shot ✓ Long-shot ✓ Full-shot <p>Fokus</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Deep focus <p>Pencahayaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ High key <p>Kode sinematik</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pan (ke kiri atau ke kanan) ✓ Tilt (ke atas atau ke bawah) 	<p>Kebahagiaan</p> <p>Kesedihan</p> <p>Realistis, dokumenter</p> <p>Observasi</p> <p>Mengikuti, mengamati</p> <p>Mengikuti, mengamati</p> <p>Emosi, peristiwa penting, drama</p> <p>Keintiman</p> <p>Hubungan personal dengan subjek</p> <p>Konteks, jarak publik</p> <p>Hubungan sosial</p> <p>Semua elemen adalah penting-“lihatlah semuanya”</p> <p>Kebahagiaan</p> <p>Mengikuti, mengamati</p> <p>Mengikuti, mengamati</p>
--	--	--

Sumber: Analisis penelitian

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Film bukan hanya berperan sebagai unsur hiburan semata yang menyajikan kisah-kisah menarik bagi penonton. Akan tetapi film juga memiliki peran sebagai media informasi, pendidikan dan alternatif gagasan atau ide yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat.

Beberapa adegan yang menjadi unit analisis dalam tulisan ini menunjukkan, bagaimana pendidikan itu memperoleh tempat yang sangat penting dalam pembentukan fisik dan mental manusia. Meskipun tidak mudah menanamkannya dalam diri dan terkadang terbentur dengan keegoisan manusia itu sendiri. Hal itu terlihat pada dialog antara pak Makbul dan Haji Sarbini, tokoh dalam cerita yang selalu memperdebatkan posisi pendidikan tanpa pernah merenungkan apa sebenarnya arti dari pendidikan itu. Berbeda dengan Muluk, sosok yang ingin merubah para copet untuk meninggalkan perilaku negatif yang selama ini mereka jalani demi bertahan hidup. Karena menurutnya memberikan pendidikan bagi pencopet merupakan kegiatan membimbing dan memimpin anak-anak (pencopet) menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman. Perkembangan ini mengacu kepada terbentuknya manusia menjadi lebih sempurna dan meningkatkan hidupnya serta kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral.

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad tafsir, Rupert C. Lodge dalam bukunya *Philosophy of Education* (New York: Harer & Brothers. 1974:23) menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Namun faktanya bahwa tidak semua pengalaman dapat dikatakan pendidikan. Mencuri, mencopet, korupsi dan membolos misalnya bagi orang yang pernah melakukannya tentunya memiliki sejumlah pengalaman, tetapi pengalaman itu tidak dapat dikatakan pendidikan. Karena pendidikan itu memiliki tujuan yang mulia, baik dihadapan manusia maupun dihadapan Tuhan. Pendidikan merupakan bagian dari usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap), dalam meningkatkan potensi diri peserta didik disegala aspeknya menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2043347pengertian-pendidikan>)

Cerita dalam film ini juga memperlihatkan bagaimana peran, karakter dan setting. Berbagai macam karakter manusia digambarkan dalam film ini mulai dari sosok yang religius, tempramental, keras kepala, putus asa, selalu berpikir positif dan sebagainya. Digambarkan pula bagaimana kerasnya hidup di kota besar khususnya masyarakat dengan tingkatan sosial yang jauh dari kemewahan. Hal itu terlihat dari peran setiap tokoh yang mewakili dari karakter mereka dalam cerita baik itu cara bicara, sikap dan perilaku orang-orang di pinggiran kota besar misalnya Jakarta. Komplotan copet yang diperankan anak-anak yang masih belia

merupakan potret nyata eksploitasi anak yang persis seperti apa yang terjadi di Indonesia.

TABEL 4.3
URAIAN TEKS-TEKS YANG TERDAPAT DALAM
FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI

Aspek Analisis	Hasil Observasi	Pembahasan
1. Karakter Tokoh		
– Muluk	Optimis, pekerja keras dan selalu menggunakan akal dalam menyelesaikan masalah.	Sikap yang mencerminkan sosok teguh dan selalu mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapinya.
– Samsul	Mudah putus asa, tidak teguh pendirian, tetapi sedikit pekerja keras.	Sikap yang mencerminkan orang yang sudah kehilangan impian dalam hidupnya.
– Pipit	Pintar, selalu ceria dan selalu berharap mendapatkan peruntungan.	Sikap yang mencerminkan orang yang tidak menggunakan kepintaran untuk sesuatu yang berguna dan hanya mengharapkan keajaiban.
– Pak Makbul	Teguh pendirian dan memiliki prinsip dalam hidup.	Mencerminkan sikap yang tidak mudah dipengaruhi orang lain.
– Haji Sarbini	Tidak sabar, angkuh dan	Sikap yang

	keras kepala.	mencerminkan sosok yang menganggap dirinya selalu benar.
– Haji Rakhmat	Religius, selalu jadi penengah ketika terjadi perdebatan.	Sosok yang memiliki sikap berdasarkan ajaran agama dan lebih menghindari konflik.
– Jarot	Tempramental dan pendiam.	Sosok yang tidak bisa mengendalikan emosi dan tidak suka banyak bicara.
– Komet	Lugu dan mudah mempercayai seseorang.	Sikap yang menunjukkan kepolosan dan suka bergaul.
– Glen	Keras kepala dan tidak peduli dengan disekitarnya.	Sosok yang memiliki sikap tidak ingin diatur dan hanya menuruti keinginannya saja.
2. Setting (tempat)		
– Mesjid	Mesjid yang berukuran kecil dan sederhana, dan lebih mirip mushollah.	Menunjukkan rumah ibadah tersebut jauh dari kesan mewah dan megah.
– Pasar	Penuh sesak, tidak tertata rapi dan hanya ada waktu tertentu saja (bantuan pemerintah).	Menggambarkan lingkungan dengan tingkat ekonomi masyarakat yang rendah.
– Kios menjahit pak Makbul	Ruangan kecil yang masih satu dinding dengan rumah pak Makbul.	Kesan yang timbul adalah pak Makbul membesarkan Muluk hanya dari hasil menjahit

– Rumah Jarot	Rumah sederhana berlantai marmer, dan dihiasi foto-foto keluarga dan lukisan kabah pada dinding yang tertata rapi.	pakaian tempahan. Menggambarkan kehidupan Jarot yang lebih baik daripada para copet yang menjadi
– Markas Pencopet	Bangunan tua yang sudah rapuh, kotor dengan cat putih yang sudah pudar.	anggotanya. Mengandung makna sudah lama ditinggalkan penghuni lamanya dan
– Lapangan	Terletak disebelah markas pencopet, dipenuhi sampah dan rumput liar, dikelilingi gedung-gedung tinggi.	tidak terawat sama sekali. Menggambarkan tanah kosong yang tidak terawat dan dibiarkan terbengkalai.
– Gedung DPR/MPR	Gedung megah dan mewah, memiliki lapangan luas, dihiasi taman dan arsitektur indah.	Mengandung makna fasilitas dan kemewahan yang diberikan pada wakil rakyat tidak membuat kinerja para pejabat jadi lebih baik dalam menyejahterakan rakyat.
3. Teknik Pengambilan Gambar		
– Big close-up	Menunjukkan emosi,	
– Close-up	peristiwa penting	Teknik pengambilan
– Medium-shot	Menunjukkan keintiman	gambar yang dipakai hanya
	Menunjukkan hubungan	untuk mempertegas
– Long-shot	personal dengan subjek	keadaan atau kejadian yang
– Full-shot	Konteks, jarak publik	ingin disampaikan dalam

<p>4. Sound Effect</p>	<p>Hubungan sosial</p>	<p>setiap scene dari film ini. Selain itu juga berfungsi sebagai penambah unsur dramatisasi dari sebuah film.</p>
	<p>Lagu yang mengiringi adegan.</p>	<p>Selain sebagai penambah unsur dramatisasi dari film, lagu pengiring juga memberikan makna dalam adegan.</p>
<p>5. Dialog</p>	<p>Inti dialog yang terdapat dalam adegan-adegan yang telah dikategorisasikan diantaranya, dialog pemeran utama dengan tokoh lainnya yang terkait pada pembahasan.</p>	<p>Dialog sangat penting karena film merupakan alat komunikasi yang penyampaian pesannya secara bertutur melalui dialog. Dari sini pesan dan kesan film dapat terlihat.</p>

Sumber: Analisis penelitian

Dari hasil observasi yang dilakukan, terlihat jelas bagaimana film ini menggambarkan potret kehidupan orang-orang pinggiran yang keras dan tidak semua mendapatkan pendidikan yang layak. Gambaran yang dapat dilihat dari lingkungan tempat tinggal para tokoh dan karakter yang mereka mainkan dalam film. Kesenjangan sosial yang ditunjukkan dalam film mewakili fakta sebenarnya dalam kehidupan nyata di Negara ini.

Pengajaran yang diberikan Muluk kepada para copet hanya satu contoh, dari banyaknya sekolah-sekolah non formal yang didirikan para orang-orang yang peduli akan nasib anak-anak jalanan dan masyarakat ekonomi tidak mampu. Pemerintah yang seharusnya lebih berperan aktif, digambarkan seolah-olah tidak ada dan hanya bisa duduk diam. Padahal kesejahteraan masyarakat baik dari segi pendidikan dan ekonomi jelas-jelas tercantum dalam undang-undang di republik ini.

Melihat dari unit analisis yang telah dijabarkan diatas, ditemukan beberapa makna yang terkandung dari film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, diantaranya:

1. Beberapa adegan yang banyak mempersoalkan arti penting sebuah pendidikan, memberikan makna bahwa pendidikan masih belum dianggap penting bagi beberapa orang atau kelompok yang masih belum paham makna pendidikan. Sehingga masih sering terjadi penolakan-penolakan dari orang-orang yang menganggap hidup tidak ditentukan dari pendidikannya.
2. *Setting* atau tempat yang digunakan dalam film memiliki hubungan dengan karakter para tokoh. Diantaranya lingkungan tempat tinggal Muluk menandakan masyarakat dari tingkat ekonomi rendah hingga menengah. Markas pencopet digambarkan sebagai lingkungan kumuh yang menandakan banyaknya gelandangan dan anak jalanan di kota besar. Kemudian gambaran kota Jakarta dalam film yang padat, tidak tertata rapi, dan peluang memperoleh pekerjaan yang minim.

3. Teknik pengambilan gambar yang dipakai memberikan makna kepada penonton tentang sebuah realitas kehidupan masyarakat yang penuh dengan kesenjangan sosial dan kebobrokan.
4. *Sound effect* menjadi pengiring yang berfungsi untuk menciptakan suasana dramatisasi pada film ini, sehingga unsur dan nilai-nilai dramatis yang terdapat dalam film tetap terjaga.
5. Dialog dalam film menjadi salah satu unsur yang paling penting sehingga pesan film dapat sampai pada penonton. Pesan yang ditemukan pada dialog-dialog yang muncul dalam film ini menjurus pada sebuah keinginan untuk memperbaiki segala masalah sosial yang timbul pada lingkungan masyarakat. Beberapa dialog juga memberi kesan tentang semangat perubahan dan cara pandang tokoh Muluk dalam film terhadap kondisi kehidupan yang dia jalani. Salah satu dialog muncul ketika muluk berkata kepada Samsul, “nah...itu. Itu hasil pendidikan Sul! Kalau nggak berpendidikan lu nggak akan tahu bahwa pendidikan itu nggak penting, makanya pendidikan itu penting”. Kata-kata menekankan bahwa pendidikan merupakan kunci dari sebuah pengetahuan tentang bagaimana menyikapi sebuah persoalan dan membentuk hidup menjadi lebih baik.

Dalam kajian pembahasan ini, teori konstruksi realitas melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu

melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitif nya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Demikian juga dalam film alangkah lucunya negeri ini, ada konstruksi yang dibangun untuk menggambarkan realitas sosial yang ada yakni potret pendidikan Indonesia. Kondisi ini memberi jawaban betapa dunia pendidikan kita masih jauh dari yang diharapkan yakni pendidikan yang bernuansa imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dikemukakan dari hasil penelitian ini yakni bahwa potret pendidikan yang terdapat dalam film ini Bahwa potret pendidikan dalam film alangkah lucunya negeri ini digambarkan adanya praktek suap untuk mendapatkan sebuah pekerjaan, metode pendidikan yang diberikan Muluk dan dua sahabatnya adalah salah satu bentuk pengajaran non formal yang hampir sama dan banyak dijumpai di Negara ini. Pendidikan seperti itu merupakan ungkapan keprihatinan segelintir masyarakat atas diamnya pemerintah dalam masalah-masalah seperti ini. Meninjau dari film Alangkah Lucunya Negeri Ini yang menggambarkan kondisi pendidikan di Indonesia, maka dapat diambil beberapa poin penting dalam memajukan pendidikan yakni kebijakan pemerintah dibidang pendidikan, perbaikan sistem pendidikan, manajemen pendidikan yang baik dan proses pembelajaran yang didasari arti pendidikan yang sebenarnya. Fakta lainnya yang dapat diambil dari film ini dan menjadi indikator bobroknya pendidikan dan kesenjangan sosial dalam suatu Negara adalah keterpurukan bangsa, KKN semakin luas, korupsi, keadilan hukum yang terasa semakin jauh, sementara energi intelektual sudah terkuras habis, serta tanda-tanda jalan keluar sebagai solusi belum nampak.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang peneliti kemukakan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada insan perfilman agar film-film Indonesia yang sama seperti film yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya mengusung tema pendidikan saja, tetapi berbagai tema lainnya yang dapat berguna sebagai bahan renungan dan menumbuhkan kembali semangat nasionalisme yang sudah mulai pudar di masa sekarang ini.
2. Diharapkan karya-karya sinematografi dari para *sineas* saat ini sudah lebih baik, tetapi akan lebih baik lagi apabila karya-karya tersebut mampu memperoleh tempat dan mendapat penghargaan di dunia Internasional. Harapan penulis kepada para *sineas* Indonesia untuk lebih menambah kualitas film, baik secara konsep cerita, teknik pengambilan gambar dan sebagainya, sehingga film Indonesia mampu bersaing dan memiliki karakter tersendiri.
3. Diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang cakupannya lebih luas sehingga menghasilkan penelitian untuk dikembangkan dan tentunya ditinjau dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan, prof. 2007. **Sosiologi Komunikasi**. Jakarta: Kencana Perdana Media Group

Bungin, Burhan. 2008. **Metode Penelitian Kualitatif**. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa

Budiman, Kris. 2004. **Semiotik Visual**. Yogyakarta: Buku Baik

Cangara, Hafied, prof, Dr. 2004. **Pengantar Ilmu Komunikasi**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Eriyanto. 2001. **Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media**. Yogyakarta: Lkis

Effendi, Onong Uchjana, Prof. 1986. **Dinamika Komunikasi**. Bandung: Remaja Rosdakarya

Fiske, Jhon. 2004. **Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif**. Yogyakarta: Jalasutra

Jalaludin, Rakhmat. 2004. **Metode Penelitian Komunikasi**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Lee, Oey Hong, Drs. 1965. **Publisistik Film**. Jakarta: Ichtiar

Miarso, Yusuf Hadi, Dkk. 1986. **Teknologi Komunikasi Pendidikan**. Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV. Rajawali

McQuail, Dennis. 1991. **Teori Komunikasi Massa**. Bandung: Erlangga

Sobur, Alex, Drs, Msi. 2004. **Semiotika Komunikasi**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Lain-lain:

Adhiwirawan.wordpress.com/.../film-film-dan-novel-inspirasional-bertema-pendidikan (terakhir diakses pada tanggal 13 Maret 2011)

blog.uad.ac.id/dedypramono/2011/02/.../pendidikan-dalam-satir/(terakhir diakses pada tanggal 11 Maret 2011)

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2043347pengertian-pendidikan>

(terakhir diakses pada tanggal 10Maret 2011)

<http://masbadar.com/2008/05/15/jenis-jenis-film-sinema/> (terakhir diakses pada tanggal 5 Maret 2011)

http://id.wikipedia.org/wiki/Perfilman_Indonesia (terakhir diakses pada tanggal 5 Maret 2011)